



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

SKRIPSI



FENI LIZARTI
07153100

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

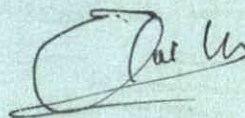
LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : FENI LIZARTI
No BP : 07 153 100
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)
**Judul Skripsi : Pengaruh Karakteristik Dewan
Komisaris dan Ukuran Perusahaan
Terhadap Manajemen Laba.**

**Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui seminar skripsi yang diadakan
pada tanggal 25 Januari 2012 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan
kelaziman yang berlaku.**

**Padang, 14 Mei 2012
Pembimbing**



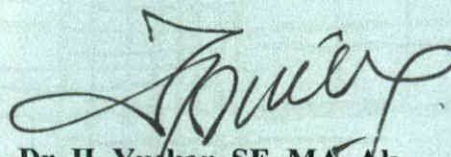
Dr. Elvira Luthan, SE., M.Si., Ak.
NIP: 196505071991032003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 195410091980121001



Dr. H. Yuskar, SE, MA, Ak
NIP. 196009111986031001

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (*earning management*). Karakteristik dewan komisaris dilihat dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, serta komposisi komite audit. Penelitian ini dilandasi oleh banyaknya kasus manajemen laba yang terjadi, baik di luar maupun di dalam negeri yang melibatkan manajemen puncak perusahaan. Dewan komisaris, sebagai pengawas dan penasihat manajemen, seharusnya dapat meminimalisir kasus manajemen laba di perusahaan.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2007 dan aktif diperdagangkan sampai akhir tahun 2010, serta menerbitkan *annual report* di website www.idx.co.id atau website masing-masing perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 38 perusahaan dari total 138 perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, yang diproksikan dengan nilai *discretionary accruals* (DA). Sementara variabel independennya adalah ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi), serta analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 15 *for Windows*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hanya variabel komposisi dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara variabel ukuran dewan komisaris, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Keywords: manajemen laba, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan.

THE INFLUENCE OF BOARD COMMISSIONER'S CHARACTERISTICS AND FIRM SIZE ON EARNINGS MANAGEMENT

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyzing the influence of board commissioner's characteristics and firm size on earnings management. Board commissioner's characteristics were defined as size and proportion of board commissioner and proportion of audit committee. This research based on the cases of earnings management that was happened not only in western country but also in Indonesia which the result of top management's manipulation. Board commissioners, as controller of managements, have to reduce earnings management in the company.

The objects of this research was manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange at 2007-2010. The firms had to published the annual reports on www.idx.co.id or in each company's website. Based on purposive sampling technique, it got 38 firms from 138 firms totally. Dependent variable of this research was earnings management which presented by discretionary accruals value (DA). And independent variables were size of board commissioner, proportion of board commissioner, proportion of audit committee, and firm size.

This research used the statistical descriptive test, and multiple regression analysis by using SPSS 15 for Windows. The results showed that only proportion of board commissioner gave significant influence to earnings management. Another independent variables didn't give significant influence to earnings management.

Keywords: *earnings management, size of board commissioner, proportion of board commissioner, proportion of audit committee, and firm size.*

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”**.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan selain syukur kehadiran Allah SWT, dan juga terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, tenaga dan waktu. Terimakasih atas doa, arahan dan bimbingan, serta semangat dan dukungannya. Skripsi ini tak akan mampu penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari semuanya. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Orangtua tercinta, Zainal Abidin dan Yusriati. Terimakasih atas kasih sayang yang tiada tandingannya. Terimakasih atas kesabaran dan ketulusanmu. Engkau adalah motivator terbesar, ayah bunda. Semoga engkau selalu sehat dan bahagia.
2. Saudara kandung satu-satunya, Da Ril. Terimakasih sudah menjadi kakak yang luar biasa, yang selalu mendukung dan melindungi. Engkau adalah motivator terbesar kedua.
3. Keluarga Dama, Maktuo, Pakdang, Ni el, dan Da ef, serta Makdang. Juga kepada Keluarga Birugo, Maktuo Lis, Paktuo, dan Da Hengki sekeluarga. Terima kasih atas doa dan dukungannya yang selalu mengalir. Semoga kebersamaan dan kekompakan keluarga ini selalu selamanya.

4. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE., MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang. Sosok luar biasa yang memberikan teladan dan inspirasi kepada mahasiswanya.
5. Bapak Dr. H. Yuskar SE., MA., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang. Dosen luar biasa yang selalu peduli kepada mahasiswanya.
6. Ibu Dr. Elvira Luthan, SE., M.Si., Ak., selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih untuk waktu, arahan, perhatian, dan nasihat yang ibu berikan kepada penulis. Banyak-banyak terima kasih bu atas bimbingannya.
7. Bapak dan Ibu dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis. Semoga Penulis mampu memanfaatkan ilmu ini dengan sebaik-baiknya.
8. Staff admisitrasi biro jurusan Akuntansi Da Ari, Mama Loli, dan Ni Eva. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.
9. Sahabat terbaik semenjak SMA, Hajri, yang selalu setia dengan dukungan semangat, doa, perhatian, dan persahabatan yang indah.
10. Sahabat terbaik seperjuangan selama empat tahun lebih di akuntansi, Nola, Levi, Putri, Dian, Titi, dan Olha. Terimakasih telah menjadi sahabat yang baik, motivator handal, inspirator ulung, dan penyemangat serta pencerah hari-hari penulis. Tiada suka yang tidak kita alami, tiada duka yang tidak kita bagi. Kita selamanya! Mari raih semua mimpi kita.

11. Keluarga Besar Genta Andalas, kawan-kawan angkatan 09, abang, kakak, dan adik-adik semuanya, yang telah menjadi keluarga baru penulis. Terimakasih untuk ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran yang penulis dapat dari Genta Andalas. Terimakasih untuk persahabatan, tempat berbagi, dukungan semangat, dan keceriaan yang selalu kawan-kawan berikan kepada penulis. Tetap semangat untuk kejayaan Genta Andalas! Genta Andalas kan selalu di hati.
12. Teman-teman seperjuangan Akuntansi angkatan 2007. Angkatan terbaik untuk selamanya. Juga kepada teman-teman panitia 44, *sanasib saraso*. Dengan kebersamaan dan kekeluargaan, beruntung menjadi bagian dari kalian.
13. Keluarga besar Kos 2 Putri. Nola, Tika, Isna, Eni, Intan, Rini, Nadia, Indira, Dini, Icha, Ani, Vina, Ira, Febby dan Meri. Saudara-saudara tak sedarah yang menjadi keluarga, yang selalu menghadirkan kebersamaan, keceriaan, kepedulian, kekompakan, dan tawa yang akut bagi penulis. Terimakasih untuk doa, dukungan semangat, motivasi, dan semua bantuannya.
14. Keluarga Akuntansi UNAND, kakak-kakak, abang-abang, dan adik-adik semuanya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih untuk semua doa dan dukungannya. Tetap semangat.

15. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis, memberikan arahan, masukan, bantuan tenaga dan pikiran yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tentunya belum sempurna, masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, isi dan lain sebagainya. Untuk itu penulis harapkan kekurangan itu dapat menjadi perbaikan untuk ke depannya.

Demikianlah sebagai pengantar kata, dengan iringan harapan semoga tulisan sederhana ini dapat diterima dan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.2 Manajemen laba (<i>Earning Management</i>).....	16
2.2.1 Pengertian Manajemen Laba	16
2.2.2 Motivasi Manajemen Laba	18
2.2.3 Pola Manajemen Laba	21
2.3 Dewan Komisaris.....	25
2.3.1 Pengertian Dewan Komisaris.....	25
2.3.2 Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba	28
2.3.3 Komposisi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba	30

2.4 Komite Audit dan Manajemen Laba	32
2.5 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba	34
2.6 Studi Penelitian Terdahulu	35
2.7 Kerangka Pemikiran.....	37
2.8 Rumusan Hipotesis	40
2.9 Matriks Penelitian Terdahulu	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	44
3.2 Populasi, Target Populasi, dan Metode Pengambilan Sampel	44
3.3 Variabel Penelitian.....	46
3.4 Definisi Operasional	48
3.5 Sumber Data	50
3.6 Teknik Analisis Data.....	50
3.6.1 Statistik Deskriptif	50
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	51
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel.....	56
4.2 Statistik Deskriptif Hasil Penelitian.....	57
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	60
4.3.1 Uji Normalitas.....	60
4.3.2 Uji Multikolinearitas	61
4.3.3 Uji Heterokedastisitas.....	62
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	62

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis	64
4.4.1 Uji Parsial (Uji T)	64
4.4.1.1 Ukuran Dewan Komisaris	65
4.4.1.2 Komposisi Dewan Komisaris	67
4.4.1.3 Komposisi Komite Audit.....	68
4.4.1.4 Ukuran Perusahaan.....	69
4.4.2 Uji Variabel Secara Bersama (Uji F)	70
4.4.3 Analisis Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R^2)	72
4.5 Matriks Hasil Penelitian	74
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Keterbatasan Penelitian	77
5.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya	78
DAFTAR PUSTAKA.....	xv
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kasus-kasus Manajemen Laba di luar Indonesia	5
Tabel 1.2	Kasus-kasus Manajemen Laba di Indonesia	6
Tabel 2.1	Matriks Penelitian Sebelumnya.....	41
Tabel 4.1	Prosedur Pemilihan Sampel	57
Tabel 4.2	<i>Descriptive Statistics</i>	57
Tabel 4.3	Daftar Perusahaan Sampel	58
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4.5	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	62
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.7	Hasil Uji Asumsi Klasik	63
Tabel 4.8	Hasil Uji T.....	65
Tabel 4.9	Hasil Uji F.....	71
Tabel 4.10	Hasil Uji korelasi ganda (R) dan determinasi (R^2).....	72
Tabel 4.11	Matriks Hasil Penelitian.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	39
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan *Discretionary Accruals*

1. Tahun 2007	79
2. Tahun 2008	80
3. Tahun 2009	81
4. Tahun 2010	82

Lampiran 2 Perhitungan Ukuran Perusahaan Menggunakan *Natural Log (Ln)*..... 83

Lampiran 3 Tabel Variabel Dependen dan Independen

1. Tahun 2007.....	84
2. Tahun 2008.....	85
3. Tahun 2009.....	86
4. Tahun 2010.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan menyiapkan laporan keuangan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan diartikan sebagai:

Suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No. 1 Revisi 2009).

Laporan keuangan memuat informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan, yang merupakan produk dari proses akuntansi, dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh beberapa pihak internal maupun pihak eksternal. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi utama akuntansi yaitu sebagai penyedia laporan-laporan periodik untuk manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain diluar perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan harus benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Wijayanti, 2009 dalam Puspaningsih, 2010). Oleh karena itu laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi akuntansi yang paling mendasar bagi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor pasar modal.

Dalam laporan keuangan, salah satu parameter untuk mengukur kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Informasi tentang komponen laba penting dan dapat digunakan untuk memprediksi laba dan arus kas masa depan serta memberi nilai ekonomi (Stice et al, 2004:228). Ukuran kinerja

akuntansi tradisional menggunakan angka laba sebagai pengukur kinerja. Pengukuran kinerja dengan angka laba ini menarik karena mudah digunakan dan dipahami, diukur berdasarkan praktek akuntansi standar, serta menunjukkan potensi perusahaan dalam menghasilkan arus kas sepanjang waktu (Brigham dan Houston, 1998:28).

Penelitian Healy (1985) dalam Stice et al (2004) menyatakan bahwa perhitungan bonus internal yang berdasarkan atas jumlah laba yang dihasilkan turut menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini membuat manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diberikan. Jika bonus yang diberikan tergantung pada laba yang akan dihasilkan, maka manajer akan melakukan *creative accounting* dengan menaikkan laba atau mengurangi laba yang akan dilaporkan.

Pemilik biasanya menetapkan batas bawah laba yang paling minim agar mendapatkan bonus. Dari pola bonus ini manajer akan menaikkan labanya hingga ke atas batas minimal tadi. Tetapi jika pemilik perusahaan membuat batas atas untuk mendapatkan bonus, maka manajer akan berusaha mengurangi laba sampai batas atas tadi dan mentransfer laba saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini dilakukan oleh manajer karena jika laba melewati batas atas tersebut manajer sudah tidak mendapatkan insentif tambahan atas upayanya memperoleh laba di atas batas yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan. Jumlah laba juga dijadikan indikator penting untuk menentukan nilai saham yang akan mempengaruhi keputusan investor apakah akan membeli, menjual, atau tetap akan mempertahankan investasinya.

Berdasarkan keterangan di atas, informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen

untuk memaksimalkan keuntungannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya, yang disebut dengan istilah *management laba (earnings management)* (Puspaningsih, 2010).

Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia pun memberi keleluasaan kepada perusahaan untuk memilih metode atau kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Veronica dan Bachtiar, 2003). Hal ini seperti yang diatur dalam PSAK No. 14 Revisi 2008 tentang persediaan, dan PSAK No. 16 Revisi 2007 tentang penyusutan. PSAK No. 14 memberikan pilihan untuk menggunakan metode FIFO (*first in first out*) atau metode rata-rata tertimbang (*average*) untuk menghitung biaya persediaan. PSAK No. 16 juga memberikan beberapa pilihan metode untuk menghitung penyusutan. Ada tiga metode penyusutan yang disebutkan dalam PSAK No. 16, yaitu metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi akan berpengaruh terhadap angka-angka dalam laporan keuangan. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka yang berbeda pula dalam laporan keuangan (Anonim, 2011).

Timbulnya *earning management* ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Agent bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik dengan cara memaksimalkan laba, sehingga *return* atau dividen yang didapatkan oleh pemilik juga akan besar. Laba yang tinggi dapat membuat *agent* memperoleh bonus yang besar, dan juga menjadi jaminan bagi *agent* untuk terus dipekerjakan oleh pemilik (Wedari, 2004). Karena itu, manajer atau *agent* melakukan praktek manajemen laba yang dapat mengatur jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

Terjadinya manajemen laba diakibatkan juga oleh adanya asimetri informasi atau kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik (Richardson, 1998). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Haris, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et al, 2006). AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*), suatu divisi di SEC (*Security and Exchange Commision*), pada tahun 2000 dalam Mulford dan Comiskey (2010), menerbitkan laporan tentang beberapa kasus manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kasus-kasus manajemen laba di luar Indonesia

No.	Perusahaan	Kasus Manajemen Laba
1.	Intile Design, Inc. AAER No. 1259, May 23, 2000.	Menilai terlalu rendah persediaan akhir agar pajak properti mengecil.
2.	System Software Associates, Inc. AAER No. 1285, July 14, 2000.	Mengakui pendapatan atas pendapatan yang tidak jelas apakah produk yang dikirim telah diterima pelanggan atau belum.
3.	ABS Industries, Inc. AAER No. 1240, Mar 23, 2000.	Membukukan penjualan tanpa adanya pesanan dari pelanggan, bahkan pada beberapa kasus produk belum selesai dibuat.
4.	Sirena Apparel, Inc. AAER No. 1673, Sept 27, 2000.	Tidak menutup pembukuan di kuartal Maret 1999 agar target penjualan periode tersebut tercapai dengan cara mengubah tanggal pada computer agar tanggal palsu tercetak di faktur.
5.	Guilford Mills, Inc. AAER No. 1287, Mar 23, 2000.	Melakukan pembukuan palsu ke Buku Besar Hofman Laces (anak perusahaan) yang mengurangi utang dagang dan harga pokok penjualan dengan jumlah yang sama sehingga menaikkan laba

Sumber: Yulianto (2011)

Sedangkan di Indonesia sendiri, kasus-kasus yang terjadi dijabarkan dalam Tabel 1.2.

Kasus-kasus manajemen laba yang telah dijabarkan dalam tabel di atas merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen, yang dapat merugikan investor, kreditur, serta pihak lain yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan. Investor dan kreditur sebagai sumber dana eksternal yang penting dalam sistem korporasi modern, perlu dilindungi dari tindak kecurangan yang dilakukan manajemen.

Tabel 1.2
Kasus-kasus manajemen laba di Indonesia

No	Perusahaan / Tahun	Kasus Manajemen Laba
1	PT Kimia Farma Tbk. / 2002	Terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan <i>overstated</i> laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar (Yulianto, 2011).
2	PT Indofarma Tbk. / 2004	Nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (<i>overstated</i>) persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (<i>understated</i>) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi <i>overstated</i> dengan nilai yang sama (Yulianto, 2011).
3	PT Indosat / 2003 & 2004	Manajemen Indosat membuat kesalahan dengan melakukan 17 transaksi derivatif yang terjadi selama tahun 2003 dan 2004. Perusahaan yang awalnya dilaporkan memperoleh laba, namun setelah diaudit ternyata mengalami kerugian yang berpotensi merugikan negara sebesar Rp 323 milyar, dan potensi kehilangan penerimaan dari dividen sebesar Rp 62 milyar (Koran Tempo, 2008 dalam Sari, 2009).
4	PT Kereta Api / 2005	Perusahaan yang sebenarnya merugi dilaporkan memperoleh keuntungan. Manipulasi dilakukan dengan cara sejumlah pos yang seharusnya dinyatakan sebagai beban, tapi masih dinyatakan sebagai aset perusahaan (Antara News, 2006).

Sumber: Yulianto (2011), Sari (2009), dan Antara News (2006)

Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pengawasan terhadap manajemen di perusahaan. Pengawasan ini sangat penting karena kasus-kasus besar manajemen laba seperti kasus Enron dan Worldcom terbukti melibatkan manajemen perusahaan pada tingkat tertinggi (Muntoro, 2006). Pengawasan terhadap manajemen atau direksi pada perusahaan merupakan tugas dari dewan komisaris. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT).

Pasal 1 Undang-undang ini menyebutkan bahwa organ perseroan terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi, dan Dewan Komisaris. RUPS memiliki wewenang tertinggi. Direksi memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap pengurusan perusahaan. Sementara Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Jelaslah bahwa Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam struktur organisasi sebuah perusahaan.

Menurut Egon Zehnder (2000) dalam FCGI (2003) dewan komisaris yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas, merupakan inti dari konsep *good corporate governance* (GCG). Pada pelaksanaan GCG, tugas dewan komisaris dilakukan melalui komite-komite seperti komite audit, komite remunerasi, komite manajemen risiko, dan komite-komite lainnya. Dewan komisaris beserta komite-komitennya diharapkan mampu meminimalisasi tindak kecurangan seperti manajemen laba (Muntoro, 2006).

Terjadinya kasus-kasus manajemen laba di Indonesia dan luar negeri membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan

mekanisme *good corporate governance* dan hubungannya dengan manajemen laba. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”**.

Penelitian ini juga dimotivasi oleh penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) untuk variabel ukuran dewan komisaris. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan adanya hubungan yang positif antara manajemen laba dan ukuran dewan komisaris. Semakin kecil ukuran dewan komisaris, maka semakin efektif peran dan fungsinya. Sehingga semakin kecil pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sedangkan Ujiyantho dan Pramuka (2007) memperoleh hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh variabel independen (ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals / DA*) baik secara simultan maupun secara parsial. Perbedaannya terletak pada sampel dan periode penelitian. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2007-2010.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2007-2010;

2. Bagaimana pengaruh komposisi komisaris independen terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2007-2010;
3. Bagaimana pengaruh komposisi komite audit terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2007-2010;
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2007-2010.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang dapat dinyatakan sebagai berikut ini :

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komposisi komisaris independen terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komposisi komite audit terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI.
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini hendaknya dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang penerapan *good corporate governance* di perusahaan dan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba.

2. Bagi penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya terutama penelitian yang terkait dengan *good corporate governance* maupun praktik manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis. Adapun masing-masing babnya secara ringkas disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini merupakan uraian landasan teoritik terhadap masalah yang terkait dengan penulisan ini, antara lain tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), dan manajemen laba.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengambilan sampel, definisi dan pengukuran variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil perhitungan data sesuai dengan teori yang digunakan serta analisa dan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, dan implikasi serta saran terhadap penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen laba, seperti telah diungkapkan sebelumnya, berdasar kepada teori keagenan (*agency theory*). Manajemen laba juga dimungkinkan terjadinya karena sebuah keadaan yang merupakan implikasi dari teori keagenan, yaitu asimetri informasi. Manajemen laba dapat menyebabkan kerugian yang besar pada para pemegang saham dan pemberi kredit, seperti yang telah terjadi pada kasus Enron dan WorldCom.

Konsep GCG diusung sebagai salah satu solusi dalam mengatasi manajemen laba. Konsep transparansi, keterbukaan, dan tanggung jawab yang mendasari GCG, diharapkan dapat memberikan jaminan perlindungan bagi pemegang saham dan pemberi pinjaman terhadap tindakan manajemen laba yang merugikan. Namun, penelitian ini tidak membahas GCG secara keseluruhan. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua unsur yang memegang peranan penting dalam penerapan GCG, yaitu dewan komisaris dan komite audit. Berikut akan dijelaskan tentang teori keagenan, motivasi dan teknik manajemen laba, serta penjelasan tentang dewan komisaris dan komite audit di perusahaan.

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu atau lebih individu yang disebut pemilik (*principals*) yang mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk melakukan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Berdasarkan konteks manajemen keuangan, hubungan agen yang

utama adalah antara pemegang saham (investor) dan manajer serta antara manajer dan pemberi kredit (kreditor).

Masalah keagenan (*agency problem*) dapat muncul ketika *principals* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principals* (Wedari, 2004). Terkait dengan hipotesis dari *positive accounting theory*, perilaku oportunistik *agent* seringkali terlihat saat *agent* memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingan mereka, meskipun kebijakan tersebut bukan yang terbaik bagi *principals* (Sugiarto, 2009).

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu sematamata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principals* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Ma'ruf, 2006).

Eisenberg (1998) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Masalah keagenan dapat muncul dalam berbagai tipe, yaitu konflik antara manajer dan pemegang saham, konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas, dan konflik antara pemegang saham/manajer dengan pemberi pinjaman (Sugiarto, 2009). Masalah keagenan tipe pertama umumnya ditemukan pada perusahaan-perusahaan besar yang dikelola oleh manajer profesional dan pemiliknya adalah beratus investor dengan kepemilikan yang relatif kecil. Masalah terjadi ketika *agent* (tim manajemen) memiliki kepentingan pribadi yang sebagian besar bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan (*principals*), sehingga upaya memaksimalkan nilai perusahaan tidak selalu terpenuhi.

Masalah tipe kedua diungkapkan Sugiarto (2009) seperti pengambilalihan hak-hak investor kecil oleh pemegang saham yang memiliki kontrol yang besar. Sementara masalah ketiga, yaitu konflik antara pemegang saham dan pemberi pinjaman, disebabkan oleh perbedaan sikap antara dua pihak (Choi, 1992 dalam Sugiarto, 2009). Pemberi pinjaman selalu berharap agar bisnis perusahaan berjalan aman sehingga uang yang dipinjamkan dapat kembali, namun pemegang saham bisa saja memilih bisnis yang berisiko tinggi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih tinggi.

Hal lain yang dapat menyebabkan timbulnya masalah keagenan selain yang disebutkan adalah adanya kesenjangan informasi antara *principals* dan *agent* yang biasa disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principals* dan *agent*. Ketika *principals* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*, sementara *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan

(Widyaningdyah, 2001 dalam Ningsaptiti, 2010). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principals*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi dua cara untuk mengatasi masalah ini, yaitu investor luar melakukan pengawasan (*monitoring*) dan manajer sendiri melakukan pembatasan-pembatasan atas tindakan-tindakannya (*bonding*). Pada satu sisi, kedua kegiatan tersebut akan mengurangi kesempatan penyimpangan oleh manajer sehingga nilai perusahaan akan meningkat sedangkan pada sisi yang lain keduanya akan memunculkan biaya sehingga akan mengurangi nilai perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa calon investor akan mengantisipasi adanya kedua biaya tersebut ditambah dengan kerugian yang masih muncul meskipun sudah ada *monitoring* dan *bonding*, yang disebut *residual cost*. Antisipasi atas ketiga biaya yang didefinisikan sebagai biaya agensi ini nampak pada harga saham yang terdiskon saat perusahaan menjual sahamnya.

Masalah keagenan dan *corporate governance* merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan (Arifin dan Rachmawati, 2006). Masalah keagenan dalam konteks perusahaan dapat muncul antara pihak-pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut, seperti manajemen, pemegang saham, dan pemberi pinjaman (Sugiarto, 2009). *Corporate governance* adalah sebuah konsep yang mengatur hubungan antara manajemen dan pemegang saham (Arifin dan Rachmawati, 2006).

Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan

keuntungan bagi mereka, dan berkaitan dengan bagaimana para investor dapat mengawasi dan mengontrol manajemen. Penerapan *corporate governance* yang benar-benar berdasarkan prinsip transparansi, keterbukaan, dan pertanggungjawaban diharapkan dapat mengurangi keagenan (Arifin dan Rachmawati, 2006).

2.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Schipper (1989) menyatakan manajemen laba merupakan suatu pengungkapan manajemen sebagai intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Andayani (2010), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Tindakan ini bertujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi:

a. Definisi sempit

Manajemen laba berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Tindakan ini dapat diartikan juga sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

b. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit yang merupakan tanggungjawab manajer, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Pemahaman atas manajemen laba dapat dibagi menjadi dua cara pandang. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political cost*. Kedua, manajemen laba dipandang dari perspektif *efficient contracting*. Perspektif ini menggambarkan bahwa manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Halim dkk, 2005 dalam Andayani, 2010).

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas adalah bahwa manajemen laba merupakan intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Intervensi ini memanfaatkan penilaian (*judgement*) mereka untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi memperoleh keuntungan pribadi (Purnomo dan Pratiwi, 2009).

2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Angka-angka pada laporan keuangan memiliki kekuatan untuk membangun opini di lingkungan perusahaan. Laba bersih merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak, sehingga angka ini memiliki kemungkinan terbesar untuk dimanipulasi oleh manajer (Stice et al, 2004:420). Hal-hal yang dapat digolongkan sebagai motivasi manajemen laba dinyatakan Stice et al (2004:420-426) sebagai berikut:

1. Memenuhi target internal

Target laba internal merupakan alat penting dalam memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya, dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Tetapi, seperti alat pengukuran kinerja yang lain, fakta yang sering terjadi adalah orang yang diukur kinerjanya cenderung melupakan faktor-faktor yang mendasari pengukuran tersebut dan mengalihkan fokus perhatian hanya kepada angka-angka yang diukur.

Salah satu contoh yang pernah terjadi adalah pada kasus *Xerox* Meksiko yang terungkap pada tahun 2002. Ketatnya persaingan dari para produsen mesin foto kopi pada tahun 1990-an, membuat manajer *Xerox* merasakan tekanan dari target laba dan pendapatan perusahaan. Hal ini membuat manajer *Xerox* memperlonggar standar kredit, membuat estimasi piutang tak tertagih yang bias, dan pada akhirnya menggelapkan retur penjualan.

2. Memenuhi harapan eksternal

Pihak-pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham dan pemberi pinjaman, serta pemasok dan pelanggan mempunyai

kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bagi pihak-pihak tersebut, tanda-tanda dari kelemahan keuangan, seperti pelaporan rugi, benar-benar merupakan suatu berita buruk. Oleh karena itu, di beberapa perusahaan yang menunjukkan indikasi adanya kerugian, para akuntan diminta untuk mempertimbangkan kembali penilaian mereka atas akrual dan estimasi guna memperoleh angka laba positif di laporan keuangan.

Selain yang telah disebutkan di atas, pihak eksternal lain yang turut berpengaruh terhadap angka laporan keuangan adalah para analis. Para analis bertugas untuk memberikan rekomendasi untuk menjual dan membeli saham sebuah perusahaan. Selain itu, mereka juga mengeluarkan estimasi atas laba perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian telah menunjukkan bahwa pelaporan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan estimasi laba yang dikeluarkan para analis, akan menyebabkan turunnya harga saham. Kemampuan perusahaan untuk secara konsisten memenuhi target para analis, menjadi tidak mungkin jika perusahaan tidak melakukan paling tidak satu jenis manajemen laba.

3. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)

Menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban, serta melaporkan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya, secara akuntansi disebut meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*). Praktek ini terbukti berhasil dilakukan oleh General Electric (GE), dengan melaporkan kenaikan laba secara terus-menerus. Struktur usaha GE pada dasarnya

memang cocok untuk manajemen laba karena luasnya unit operasi perusahaan (jasa keuangan, produsen alat berat, peralatan rumah tangga, dan lain-lain). Namun, praktek *income smoothing* yang dilakukan GE masih dalam lingkup aturan akuntansi yang berlaku.

4. Mendandani angka laporan keuangan (*window dressing*) untuk penjualan saham perdana (IPO) atau memperoleh pinjaman.

Banyak studi yang telah menunjukkan kecenderungan para manajer di perusahaan di AS untuk menggelembungkan laba yang dilaporkan dengan cara menggunakan asumsi-asumsi akuntansi di periode sebelum penjualan saham perdana (IPO).

Sementara Scott (2000: 302) mengemukakan motivasi terjadinya manajemen laba sebagai berikut:

- a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Laba yang semakin tinggi, juga akan meningkatkan jumlah bonus manajer. Bonus hipotesis ini pertama kali dinyatakan oleh Healy(1985).

- b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. *Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.2.3 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000), terdapat empat pola manajemen laba yaitu:

1. *Taking a bath*

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba

pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru.

Teknik *taking a bath* mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan.

Konsekuensinya, manajemen menghapus beberapa aktiva, membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

2. *Income minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.

3. *Income maximization*

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization*

dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Ningsaptiti (2010) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode

berikutnya, menunda/mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Levitt (1998) dalam Stice et al (2004:430-434) mengemukakan lima teknik manajemen laba sebagai berikut:

1. Biaya mandi besar (*big bath charges*)

Biaya mandi besar ini merupakan metode yang sama dengan *taking bath* yang dikemukakan sebelumnya.

2. Akuntansi Akuisisi yang Kreatif

Saat suatu perusahaan melakukan akuisisi terhadap perusahaan lain, hal penting yang harus dilakukan adalah mengalokasikan harga penjualan total ke tiap-tiap aktiva perusahaan yang diakuisisi. Praktik umum yang sering dilakukan adalah mengalokasikan sejumlah besar harga pembelian ke riset dan pengembangan dari proyek yang sedang dilaksanakan. Hasil akhir praktik ini akan sama dengan *taking bath*, yakni sejumlah besar biaya riset dan pengembangan dicatat pada saat tahun akuisisi, dan beban-beban yang dialokasikan ke periode setelahnya akan semakin kecil dari yang seharusnya apabila harga beli dialokasikan sebagai aktiva yang disusutkan.

3. Simpanan dalam stoples kue (*cookie jar reserves*)

Tujuan dari simpanan dalam stoples kue adalah untuk berjaga-jaga bila nanti perusahaan menghadapi masa-masa sulit. Cara yang digunakan misalnya mengakui beban atas piutang tak tertagih yang sangat tinggi di tahun ini, saat jumlah laba cukup besar meskipun dengan adanya tambahan beban ini. Hal ini membuat suatu perusahaan memiliki fleksibilitas untuk mengakui beban atas piutang tak tertagih yang lebih

rendah di periode-periode berikutnya, ketika angka laba tidak terlalu bersinar.

4. Materialitas

Sebuah kesalahan penghitungan dalam laporan keuangan dapat menjadi hal yang dianggap benar dengan alasan materialitas. Pengukuran materialitas yang menggunakan perbandingan seperti 1% dari penjualan, 5% dari pendapatan operasional, dan 10% dari ekuitas dapat dijadikan sebagai penutup kecurangan. Seharusnya, materialitas tidak hanya dilihat dari perbedaan angka, tetapi juga harus mengkaji dampak dari perbedaan tersebut.

5. Pengakuan pendapatan

Perusahaan-perusahaan baru yang sangat ingin melaporkan hasil operasi pada para pemberi pinjaman atau investor, mengakui pendapatan pada saat kontrak penjualan ditandatangani atau selesai sebagian dan tidak menunggu sampai produk atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak benar-benar telah dikirim atau dikerjakan. Praktik penilaian mendalam dalam proses akrual memberi kemampuan kepada para manajer yang putus asa untuk mempercepat atau menunda pelaporan laba agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan mereka.

2.3 Dewan Komisaris

2.3.1 Pengertian Dewan Komisaris

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) menyebutkan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two board system*) yaitu dewan komisaris dan direksi yang mempunyai wewenang

dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk hal ini adalah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Undang-undang ini menyebutkan bahwa organ perusahaan terdiri dari RUPS, Direksi, dan Dewan Komisaris.

Effendi (2009:9) menjelaskan bahwa direksi (*directors*) berfungsi untuk mengurus perusahaan, sementara dewan komisaris (*board of commissioners*) berfungsi untuk melakukan pengawasan. Selain itu, komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang (*conterveiling power*) dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Direksi dan Dewan Komisaris dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mewakili kepentingan para pemegang saham tersebut.

Menurut Egon Zehnder (2000) dalam FCGI (2003), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance*, yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Komisaris bersifat independen, mereka tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara objektif (Andayani, 2010).

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) mengatur mengenai tugas dan fungsi komisaris sebagai berikut:

1. Pasal 1 menyatakan kelembagaan dewan komisaris merupakan salah satu organ perseroan selain RUPS dan direksi. Dewan komisaris

bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

2. Pasal 110 menyatakan bahwa yang dapat menjadi anggota dewan komisaris adalah orang perseroan yang cakap melakukan perbuatan hukum, kecuali dalam waktu lima tahun sebelum pengangkatannya pernah:
 - a. Dinyatakan pailit
 - b. Menjadi anggota direksi atau anggota dewan komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perseroan dinyatakan pailit; atau
 - c. Dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan.
3. Pasal 114 menyatakan bahwa setiap anggota dewan komisaris ikut bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan apabila yang bersangkutan bersalah atau lalai menjalankan tugasnya.

Pasal 80 Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal mengatur tentang tanggung jawab pemberian informasi yang tidak benar dan menyesatkan. Pasal tersebut menyebutkan komisaris sebagai pihak yang turut bertanggung jawab, bila ikut menandatangani setiap dokumen yang berhubungan dengan penyampaian informasi kepada publik dalam rangka pernyataan pendaftaran. Bagi setiap calon emiten yang akan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, PT Bursa Efek Indonesia mewajibkan adanya komisaris independen dalam struktur kepengurusan emiten tersebut.

Peraturan tentang komisaris independen juga tersebut dalam UU PT No. 40 Tahun 2007, pasal 120. Disebutkan bahwa Anggaran Dasar perseroan dapat

mengatur adanya satu atau lebih komisaris independen yang pengangkatannya berdasarkan kepada RUPS. Keberadaan komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya (Muntoro, 2006).

Peraturan No. 1-A dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Tahun 2004, tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat, butir III.1.4., mengatur tentang rasio komisaris independen. Butir tersebut menyatakan bahwa jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Di Indonesia, peningkatan kebutuhan akan GCG semakin terasa setelah terjadinya krisis multi dimensi pada tahun 1997. Diduga salah satu penyebab terjadinya krisis adalah lemahnya pengawasan yang dilakukan terhadap direksi perusahaan yang seharusnya dilakukan oleh dewan komisaris (Herwidayatmo, 2000 dalam Muntoro, 2006). Berdasarkan kaitannya dengan implementasi GCG di perusahaan, keberadaan komisaris maupun komisaris independen, diharapkan tidak hanya sebagai pelengkap karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum (yuridis) (Effendi, 2009).

2.3.2 Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Ukuran atau jumlah anggota dewan komisaris beserta ketuanya, haruslah proporsional dengan jumlah anggota dewan direksi. Hal ini dimaksudkan agar peran dewan komisaris dalam mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan

direksi dapat terlaksana secara efektif (Muntoro, 2006). Namun, beberapa penelitian menunjukkan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satu argumen menyatakan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan (Jensen, 1993).

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Jensen 1993). Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang banyak ini membuat sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun (Yermack, 1996).

Terkait manajemen laba, Nasution dan Setiawan (2007) menemukan hubungan yang positif signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba. Artinya, perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris.

Chtourou et al (2001) menemukan hasil yang berbeda. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa semakin sedikit jumlah anggota dewan komisaris, maka perannya dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen akan semakin efektif dan meminimalkan tindak manajemen laba. Namun dalam penelitian mereka hal ini hanya terjadi pada kasus dimana manajemen laba dilakukan dengan penurunan laba (*income decreasing*), sedang untuk kasus sebaliknya (*income increasing earnings management*) hasilnya tidak signifikan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Chen (2004) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris di bank komersial tidak berpengaruh terhadap *earnings management* yang diukur dengan menggunakan *loan loss provisions*. Zhou dan Chen (2004) juga membagi kriteria manajemen laba tinggi dan rendah dan mengujinya secara terpisah. Pengujian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menyatakan hal yang sama yaitu makin banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3.3 Komposisi komisaris independen dan Manajemen Laba

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Chtourou et al. (2001) yang menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan praktek manajemen laba dengan teknik *income*

increasing rendah pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang telah berpengalaman pada perusahaan tersebut dan juga pada perusahaan lain.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menguji pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang *go public* tahun 2002-2004. Hasil yang didapatkannya adalah dewan komisaris ternyata belum mampu mengurangi tindak manajemen laba di perusahaan yang disebabkan oleh penempatan atau penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun.

Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) hampir sama hasilnya dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang meneliti pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ :Komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Komite Audit dan Manajemen Laba

Kanaka Puradiredja, dkk (2006:4) dalam Effendi (2009:25) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Kehadiran komite audit di perusahaan publik di Indonesia telah mendapat respons yang cukup positif dari berbagai pihak, antara lain pemerintah, Bapepam-LK, Bursa Efek Indonesia, para investor, profesi penasihat hukum (advokat) profesi akuntan, serta perusahaan penilai independen (*independent appraisal company*) (Effendi, 2009:32). Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 Tanggal 7 Desember 2001 perihal keanggotaan komite audit menyebutkan bahwa:

1. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang, termasuk ketua komite audit.
2. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris maksimum hanya satu orang, yang merupakan komisaris independen dan sekaligus menjabat sebagai ketua komite audit.
3. Anggota komite audit hanya berasal dari pihak eksternal yang independen, yaitu pihak di luar perusahaan tercatat yang bukan merupakan komisaris, direksi, maupun karyawan dari perusahaan tercatat tersebut serta tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan

afiliasi dengan perusahaan tercatat maupun dengan komisaris, direksi, serta pemegang saham utamanya.

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Penelitian Klein (2000) mengenai komite audit memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Carcello et al. (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian di Indonesia, Wedari (2004) yang menguji pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba. Siregar dan Utama (2005) juga menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak terbukti mempengaruhi besaran pengelolaan laba secara signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan (Ningsaptiti, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Komposisi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.5 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Perusahaan adalah sebuah organisasi atau lembaga yang mengubah keahlian dan material (sumber ekonomi) menjadi barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan para pembeli, serta diharapkan akan memperoleh laba bagi para pemilik (Mpaata dan Agus S, 1997 dalam Aswiatri, 2010). Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil (Ningsaptiti, 2010). Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Penelitian Chtourou et al (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada semua kelompok pengujian. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Pengujian Veronica dan Utama (2005) melaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya.

Dari penelitian tersebut, maka hipotesis selanjutnya adalah:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.6 Studi Penelitian Terdahulu

Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh komposisi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah komposisi komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Ini menandakan bahwa mekanisme corporate governance yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007). Penelitian ini menggunakan empat variable independen yaitu: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan manajemen laba sebagai variable dependennya. Ujiyantho dan Pramuka mendapatkan kesimpulan bahwa:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.
3. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
4. Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
5. Keempat factor di atas secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
6. Manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on asset*).

Veronica dan Utama (2005) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. Dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan

lain. Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek corporate governance tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Sari (2009) juga melakukan penelitian tentang mekanisme internal corporate governance, manajemen laba, dan kinerja keuangan pada perusahaan *Go Public* di Indonesia. Kesimpulan yang didapatkan Sari (2009) adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris memiliki hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Namun, hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

2.7 Kerangka pemikiran

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et al, 2006). Kasus skandal ini terbukti melibatkan manajemen di tingkat tertinggi (Muntoro, 2006). Kasus manajemen laba juga terjadi di Indonesia, diantaranya: PT Kimia Farma Tbk. (2002), PT Indofarma Tbk. (2004), PT Indosat (2003 & 2004), dan PT Kereta Api (2005).

Timbulnya *earning management* ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang

pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah dapat timbul ketika *agent* ingin mengoptimalkan keuntungannya sendiri tanpa mempertimbangkan akibat tindakannya terhadap *principal*.

Terjadinya manajemen laba diakibatkan juga oleh adanya asimetri informasi atau kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik (Richardson, 1998). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Haris, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

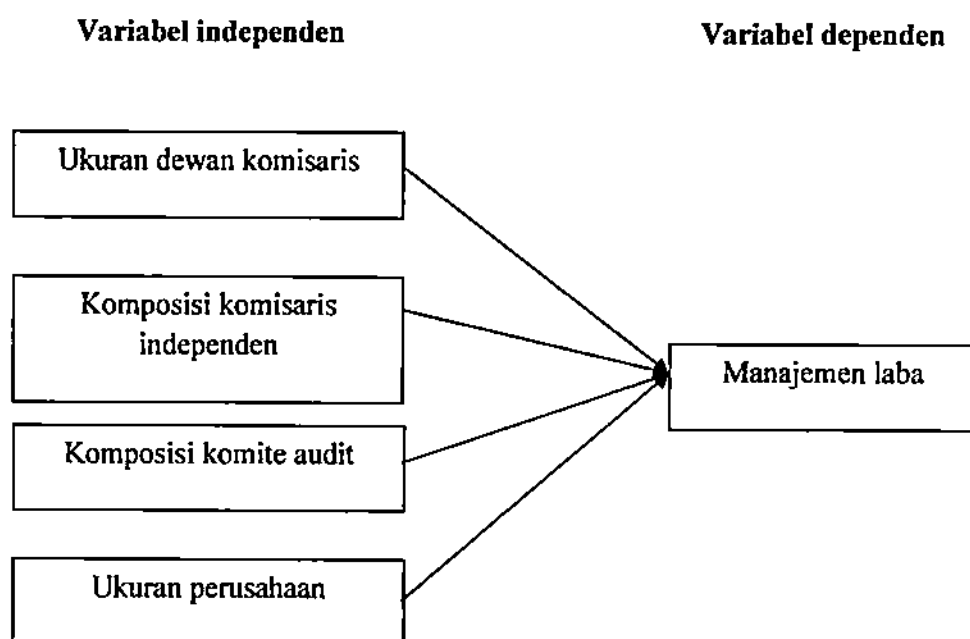
Salah satu solusi yang diusung untuk meminimalisasi tindakan manajemen laba di perusahaan adalah dengan menerapkan *good corporate governance* (GCG). GCG menawarkan jaminan perlindungan yang efektif terhadap investor dan kreditur, sehingga para investor dan kreditur melakukan investasi yang tepat dan mendapatkan laba atau *return* yang tinggi.

Adapun inti dari GCG menurut Egon Zehnder (2000) dalam FCGI (2003) adalah dewan komisaris yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pengawasan yang dilakukan dewan komisaris terhadap manajemen diharapkan dapat meminimalkan tindak kecurangan oleh manajemen seperti tindakan manajemen laba.

Penelitian tentang dewan komisaris dan hubungannya dengan manajemen laba pernah dilakukan diantaranya oleh Nasution dan Setiawan (2007) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007). Namun, kedua penelitian ini menghasilkan

kesimpulan yang berbeda. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan adanya hubungan yang positif antara manajemen laba dan ukuran dewan komisaris. Semakin kecil ukuran dewan komisaris, maka semakin efektif peran dan fungsinya. Sehingga semakin kecil pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sedangkan Ujiyantho dan Pramuka (2007) memperoleh hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.8 Rumusan Hipotesis

a. Ukuran dewan komisaris

H₁: Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

b. Komposisi komisaris independen

H₂: Komposisi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

c. Komposisi komite audit

H₃: Komposisi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

d. Ukuran Perusahaan

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Sebelumnya

Author (s)	Publikasi /judul penelitian	Sample and Period.	Dependent variable.	Independent Variable.	Main results
Linda Kusumaning Wedari, SE., M.Si	Simposium Nasional Akuntansi Vii, Denpasar (2004)/ Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba	Perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di BEI dengan periode tahun 1994-2002	Manajemen laba	Proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial dan institusional, dan leverage (ungkitan).	Proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba, dan variabel auditor terbukti secara signifikan mampu mengurangi manajemen laba. Sedangkan pengaruh dari kepemilikan manajerial dan institusional terhadap aktivitas manajemen laba secara statistik dapat didukung namun dengan arah positif bukan negative, karena investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang.
Dr. Sylvia Veronica N.P. Siregar & Dr. Siddharta Utama, CFA	Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo (2005)/ Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	Perusahaan yang dipilih dari perusahaan yang terdaftar di BEI berdasarkan ketersediaan data, dengan periode tahun 1995-1996 dan 1999-2002.	Pengelolaan laba	Kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan mekanisme <i>corporate governance</i> (ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit).	Variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Selain itu, rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain.

Author (s)	Publikasi /judul penelitian	Sample andPeriod.	Dependent variable.	Independent Variable.	Main results
Muh. Arief Ujiyantho & Bambang Agus Pramuka	Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar (2007)/ Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Perusahaan go publik sektor manufaktur	Manajemen laba	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris.	Variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Selain itu, rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain
Marihot Nasution & Doddy Setiawan	Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar (2007)/ Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, periode tahun 2000-2004	Manajemen laba	Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan.	Keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan. Selain itu disimpulkan pula bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Dewan komisaris yang lebih sedikit jumlahnya lebih efektif dalam mengurangi tindak manipulasi laba, karena jumlah personel yang sedikit dalam badan ini dapat menghambat munculnya masalah keagenan.

Author (s)	Publikasi /judul penelitian	Sample andPeriod.	Dependent variable.	Independent Variable.	Main results
Vinola Herawaty	Simposium Nasional Akuntansi XI (2008)/ Peran Praktek <i>Corporate Governance</i> Sebagai <i>Moderating Variable</i> dari Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2004-2006	Manajemen laba, dan nilai perusahaan	Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit	<i>Earnings Management</i> dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh; (1) komisaris independen dapat memonitor manajemen dalam rangka menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen (2) <i>Kualitas audit dengan peran</i> auditor menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen. Tetapi kepemilikan saham institusional yang merupakan <i>sophisticated investor</i> yang juga dapat memonitor manajemen justru <i>memperkuat hubungan Earnings Management dan Nilai Perusahaan</i> .
Silvy Lidya Sari	Skripsi (Fak. Ekonomi, Universitas Andalas, 2009)/ Mekanisme <i>Internal Corporate Governance</i> , Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan <i>Go Public</i> di Indonesia	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun	Manajemen laba dan kinerja perusahaan	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris memiliki hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Namun, hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mencari berbagai variabel yang timbul di masyarakat, yang menjadi objek penelitian, dengan menggunakan hipotesis penelitian yang akan diuji dengan metode statistik. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian yang berfungsi sebagai generalisasi terhadap populasi. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong kepada penelitian eksplanasi (Bungin, 2008:48).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Variabel yang diuji meliputi praktek manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* (DA), ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan.

3.2 Populasi, Target Populasi, dan Metode Pengambilan Sampel

Bungin (2008:99-100) menjelaskan bahwa pupolasi merupakan keseluruhan objek (dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, gejala, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya) yang dijadikan sasaran penelitian. Sementara target populasi adalah populasi yang menjadi sasaran akhir penerapan hasil penelitian. Objek yang ditetapkan sebagai populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan target populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010.

Target populasi penelitian ditetapkan hanya pada satu jenis perusahaan, yaitu perusahaan manufaktur. Kita tahu bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI mempunyai jenis kegiatan usaha yang berbeda, dan menuntut cara penyajian informasi keuangan yang berbeda pula. Seperti halnya bank. Akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan bank berbeda dengan akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkhususkan penelitian hanya pada satu jenis perusahaan agar tidak terjadi masalah yang disebabkan oleh perbedaan penyajian laporan keuangan tersebut.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu memilih sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria pengambilan sampel adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2007 dan aktif diperdagangkan sampai dengan tahun 2010.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan lengkap yang telah diaudit oleh auditor *independen* dari tahun 2007-2010.
- c. Perusahaan menampilkan data-data yang dibutuhkan seperti ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit, dan data-data lainnya.
- d. Laporan keuangan diterbitkan dalam mata uang rupiah (Rp).
- e. Laporan keuangan berakhir tiap tanggal 31 Desember.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Egon Zehnder (2000) dalam FCGI (2003), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance*, yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Muntoro (2006) mengatakan bahwa ukuran atau jumlah anggota dewan komisaris beserta ketuanya, haruslah proporsional dengan jumlah anggota dewan direksi. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan dengan menggunakan skala nominal (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

b. Komposisi Komisaris Independen

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Tahun 2004, tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat, butir III.1.4., mengatur tentang rasio komisaris independen. Butir tersebut menyatakan bahwa jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Proporsi komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan dengan menggunakan skala rasio (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

c. Komposisi komite audit

Keberadaan komite audit (AC) sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Anggota komite audit yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Komposisi komite audit diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit dari luar terhadap seluruh anggota komite audit (Ningsaptiti, 2010). Pengukurannya dilakukan dengan menghitung perbandingan antara anggota komite yang audit yang berasal dari pihak internal dan eksternal dengan menggunakan skala rasio.

d. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Aswiatri, 2011). Ukuran perusahaan diukur dengan natural logaritma dari total asset perusahaan dengan menggunakan skala rasio (Nasution dan Setiawan, 2007). Penggunaan nilai natural logaritma dari total asset ini dimaksudkan untuk menghindari *problem* data natural yang tidak berdistribusi normal (Siregar dan Utama, 2005).

e. Manajemen laba

Manajemen laba merupakan suatu pengungkapan manajemen sebagai intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan, dengan maksud untuk mendapatkan

keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi (Schipper, 1989:92 dalam Purnomo dan Pratiwi, 2009). Penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan, telah memberikan celah bagi tindakan manajemen laba oleh manajemen (Aswiatri, 2011).

Jones (1991) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menawarkan suatu model untuk memisahkan total akrual menjadi *nondiscretionary* dan *discretionary accruals*. Model Jones ditujukan untuk menghitung akrual yang diharapkan terjadi seiring dengan berubahnya aktivitas operasional perusahaan yaitu *nondiscretionary accruals*. Selisih antara total akrual dengan *nondiscretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akrual yang dengan sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu. Manajemen laba diproksikan dengan nilai *discretionary accruals* ini. Secara matematis, Model Jones dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta REV_{it} + \alpha_2 PPE_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t ($REV_t - REV_{t-1}$)

PPE_{it} = nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya

Dechow *et al* (1995) menghitung *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan Model Jones yang telah dimodifikasi (*Modified Jones Model*). Kelebihan Model Jones Modifikasi ini adalah model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current*

accruals, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar, yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajer. Sedangkan *nondiscretionary current accrual* dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (Sari, 2009). Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu dihitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* pada tahun *t* dengan Model Jones Modifikasi yaitu:

$$TA_{it} = Ni_{it} - CFO_{it}$$

Dengan:

- TA_{it} = Total accrual perusahaan *i* pada tahun *t*
- Ni_{it} = laba bersih (*net income*) perusahaan *i* pada tahun *t*
- CFO_{it} = Cash flow from operation perusahaan *i* pada tahun *t*

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals*(NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

- DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan *i* pada periode ke *t*
- NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan *i* pada periode ke *t*
- TA_{it} = Total akrual perusahaan *i* pada periode ke *t*
- Ni_{it} = Laba bersih perusahaan *i* pada periode ke-*t*

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
 A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
 ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
 PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
 ΔRec_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 e = error

3.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen laba dan *good corporate governance*, serta dokumen tentang objek penelitian yang datanya di publikasikan secara umum. Dokumen-dokumen yang digunakan berupa laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2010 yang telah dipublikasikan. Laporan tahunan tersebut diperoleh dari *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan yang tercantum di *Fact Book* terbitan Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran data yang dijadikan objek penelitian. Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, dan *range* (Prayitno, 2010).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan parameter praduga yang sah apabila dipenuhi asumsi normalitas dan tidak terjadi multikolenieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan grafik normal P-P Plot. Data dikatakan berdistribusi normal bila pencaran data pada diagram normal P-P Plot berada di sekitar garis lurus melintang (Yamin dan Kurniawan, 2009).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah terjadinya hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. (Priyatno, 2010:81). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Pada penelitian ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *varian inflation factor* (VIF) pada model regresi. Jika VIF lebih besar dari 10, maka variable tersebut mempunyai persoalan dengan variable bebas lainnya (Yamin dan Kurniawan, 2009).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam

model regresi (Yamin dan Kurniawan, 2009). Ada beberapa metode pengujian yang bias digunakan di antaranya, yaitu Uji Spearman's rho, Uji Glejser, Uji Park, dan melihat pola grafik regresi. Penelitian ini akan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi dari semua variabel. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 berarti tidak ditemukan masalah heterokedastisitas (Prayitno, 2010:84).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Prasyarat yang dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan nilai DW harus lebih dari 1 (satu) (Prayitno, 2010:87).

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Discretionary Accruals* (indikator manajemen laba)

x_1 = Ukuran dewan komisaris

x_2 = Komposisi komisaris independen

x_3 = Komposisi komite audit

x_4 = Ukuran Perusahaan

a = Konstanta

$b_1 - b_4$ = Koefisien regresi

e = *error*

Pengujian yang berkaitan dengan analisis regresi linier berganda antara lain:

a. Uji Parsial (Uji T)

Merupakan pengujian hubungan regresi secara parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel ukuran dan komposisi komisaris independen, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara parsial dapat dilihat dari besarnya t test atau besarnya sig t. Apabila besarnya sig t lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis yang diajukan ditolak oleh data. Tapi sebaliknya, apabila sig t lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0.05$), maka hipotesis yang diajukan didukung oleh data (Priyatno, 2010:68).

Taraf signifikan ditentukan sebesar 5% ($\alpha = 0.05$) Syarat untuk membuktikan hipotesa atau menolak H_0 yaitu (Yamin dan Kurniawan):

1. Jika nilai signifikan $t < \alpha$ (5%) maka H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $t > \alpha$ (5%) maka H_a tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Variabel Bersama (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Yamin dan Kurniawan, 2009).

c. Analisis Kolerasi Ganda (R) dan Determinasi (R^2)

Analisis kolerasi ganda (R) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai mendekati berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Menurut Sugiono (2007) dalam Prayitno (2010:65) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = sedang

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

Analisis determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen. Jika R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variabel dependen. Sebaliknya, jika R^2 sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variabel dependen. *Adjusted R²* adalah nilai R yang disesuaikan. Menurut Santoso (2001) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen digunakan *adjusted R²* sebagai koefisien determinasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Target populasinya merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 dan aktif diperdagangkan sampai tahun 2010. Kita tahu bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI mempunyai jenis kegiatan usaha yang berbeda, dan menuntut cara penyajian informasi keuangan yang berbeda pula. Seperti halnya bank. Akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan bank berbeda dengan akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkhususkan populasi penelitian hanya pada satu jenis perusahaan agar tidak terjadi masalah yang disebabkan oleh perbedaan penyajian laporan keuangan tersebut.

Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Bab III diperoleh jumlah sampel sebanyak 38 perusahaan, dengan data observasi sebanyak 152. Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut. Sementara daftar nama perusahaan yang terpilih sebagai sampel disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar sebelum 1 Januari 2007 dan aktif diperdagangkan sampai tahun 2010.	138
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual reports</i> di www.idx.co.id atau website perusahaan lengkap selama periode 2007-2010.	(100)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	38
Periode 2007-2010 38 sampel x 4 tahun	152 observasi

4.2 Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran data yang dijadikan objek penelitian. Hasil statistik deskriptif sampel disajikan secara ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y	-.0374	.24639	152
x1	4.7566	1.93605	152
x2	38.9645	10.36619	152
x3	99.0118	6.14303	152
x4	28.0736	1.90072	152

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

Tabel 4.3**Daftar Perusahaan Sampel**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3	ASGR	Astra Graphia Tbk
4	ASII	Astra International Tbk
5	AUTO	Astra Otoparts Tbk
6	BRPT	Barito Pacific Tb
7	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
8	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk
9	INAF	Indofarma Tbk
10	INTA	Intraco Penta Tbk
11	INTD	Inter-Delta Tbk
12	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
13	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk
15	LION	Lion Metal Works Tbk
16	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
17	LTLS	Lautan Luas Tbk
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
19	MTDL	Metrodata Electronics Tbk
20	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk. Tbk
21	SIPD	Sierad Produce Tbk
22	SMAR	SMART Tbk
23	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk
24	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
25	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
26	SUGI	Sugi Samapersada Tbk
27	TCID	Mandom Indonesia Tbk
28	TIRA	Tira Austenite Tbk
29	TURI	Tunas Ridean Tbk
30	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
31	UNTR	United Tractors Tbk
32	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
33	DYNA	Dynaplast Tbk
34	GJTL	Gajah Tunggul Tbk
35	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
36	JECC	Jembo Cable Company Tbk
37	MLPL	Multipolar Tbk
38	MYOH	Myoh Technology Tbk

Variabel dependen manajemen laba diwakili oleh "y", mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0374 dan standar deviasi sebesar 0,24639. Nilai rata-rata sebesar -0,0374 menunjukkan bahwa sebesar 3,74% dari total aset tahun t-1 merupakan jumlah *discretionary accruals*. Standar deviasi sebesar 0,24639 menunjukkan luas penyimpangan nilai data dari nilai rata-ratanya adalah sebesar 0,24369.

Variabel independen ukuran dewan komisaris diwakili oleh x_1 yang memiliki nilai rata-rata sebesar 4,7566 dan standar deviasi sebesar 1,93605. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata ukuran atau jumlah dewan komisaris di perusahaan adalah sebanyak empat orang dan luas penyimpangan data dari nilai rata-ratanya adalah sebesar 1,93605. Variabel komposisi komisaris independen diwakili oleh x_2 dengan nilai rata-rata sebesar 38,9645 dan standar deviasi 10,36619. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan pasar modal yang mensyaratkan perusahaan untuk memiliki komisaris independen minimal 30% jumlahnya bila dibandingkan dengan keseluruhan anggota dewan komisaris. Luas penyimpangan data dari nilai rata-ratanya sebesar 10,3669%.

Variabel komposisi komite audit yang diwakili x_3 memiliki nilai rata-rata sebesar 99,0118 dan luas penyimpangan data dari nilai rata-rata sebesar 6,14303. Ini menunjukkan bahwa hampir keseluruhan perusahaan memiliki anggota komite audit yang independen, yang berasal dari eksternal perusahaan. Hal ini berarti bahwa hampir keseluruhan perusahaan telah mematuhi peraturan yang tercantum dalam Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000. Peraturan tersebut menyatakan

bahwa sekurang-kurangnya komite audit terdiri atas tiga orang, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit dan anggota komite audit yang lainnya merupakan pihak eksternal yang independen.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan nilai natural logaritmanya, yang diwakili x_4 , memiliki nilai rata-rata 28,0736 dan standar deviasi sebesar 1,90072. Nilai natural logaritma dengan rata-rata 28,0736 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki nilai aset sebesar 1,5 triliun. Luas penyimpangan data dari nilai rata-ratanya adalah sebesar 1,9.

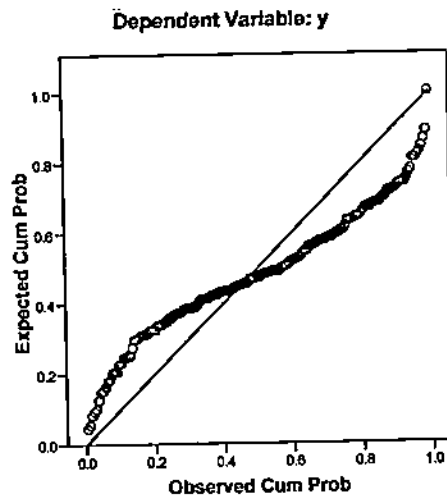
4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan untuk menentukan apakah data layak atau tidak untuk dianalisa. Hasil uji normalitas ditentukan dengan melihat sebaran data pada grafik normal plot seperti yang disajikan di bawah ini. Grafik normal plot menunjukkan titik-titik yang menyebar merata di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolenieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *varian inflation factor* (VIF) dan nilai toleransinya (*Tolerance value*), apabila VIF di bawah 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1 maka variabel independen yang digunakan terlepas dari permasalahan multikolinearitas. Berikut disajikan tabel hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	x1	.586	1.705
	x2	.939	1.065
	x3	.944	1.059
	x4	.595	1.680

a. Dependent Variable: y

Hasil pengujian statistik pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki VIF di bawah 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolenieritas pada variabel independen yang digunakan dalam model regresi tersebut.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Penelitian ini akan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi dari semua variabel. Hasil uji heterokedastisitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka, dapat dikatakan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-.297	.389		.448
	x1	-.016	.012	-.150	.161
	x2	.002	.002	.101	.231
	x3	.001	.003	.021	.803
	x4	.012	.012	.109	.303

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain

pada model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada data penelitian ini, dapat dilihat dari nilai Durbin Watson (DW) yang disajikan pada tabel di bawah ini. Tabel 4.6 menunjukkan nilai DW lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,806 yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.806

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

Rangkuman hasil pengujian asumsi klasik dijabarkan secara ringkas dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uji Asumsi Klasik	Ketentuan pengujian yang Harus Terpenuhi	Hasil Pengujian	Keterangan
1.	Uji Normalitas	Pola grafik normal plot yang seharusnya menyebar mengikuti garis diagonal.	Grafik normal plot menunjukkan titik-titik yang menyebar merata mengikuti garis diagonal.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal dan pengujian hipotesis dapat dilakukan
2.	Uji Multikolinearitas	Nilai VIF (<i>varian inflation factor</i>) di bawah 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1	Nilai VIF: $X_1 = 1,705$ $X_2 = 1,065$ $X_3 = 1,059$ $X_4 = 1,680$ Toleransi: $X_1 = 0,586$ $X_2 = 0,939$ $X_3 = 0,944$ $X_4 = 0,595$	Nilai VIF dan nilai toleransi memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Artinya, tidak terdapat masalah multikolonearits.

No	Uji Asumsi Klasik	Ketentuan pengujian yang Harus Terpenuhi	Hasil Pengujian	Keterangan
3.	Uji Heterokedastisitas	Menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi dari semua variabel, yang harus lebih besar dari 0,05	Toleransi untuk masing-masing variabel: $X_1 = 0,161$ $X_2 = 0,231$ $X_3 = 0,803$ $X_4 = 0,303$	Nilai signifikansi dari semua variabel di atas 0,05, yang menunjukkan tidak adanya masalah heterokedastisitas.
4.	Uji Autokorelasi	Pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan nilai DW harus lebih dari 1 (satu)	Nilai DW = 1,806	Syarat terpenuhi, yang menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu maupun bersama - sama, dilakukan beberapa uji signifikansi, yaitu uji T test, uji F test, dan analisis kolerasi ganda (R) dan determinasi (R^2). Pengolahan dan perhitungan data menggunakan bantuan program *SPSS Versi 15 for Windows*.

4.4.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (manajemen laba). Dalam pengujian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan angka signifikan t dengan taraf signifikan, yang dalam penelitian ini sebesar 0,05. Bila angka

signifikan t lebih kecil dari taraf signifikan, maka hipotesis diterima. Sebaliknya bila angka signifikan t lebih besar dari taraf signifikan, maka hipotesis ditolak. Hasil Uji T ditunjukkan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-.715	.450		-1.589	.114	-1.605	.174
	x1	-.009	.013	-.074	-.706	.482	-.036	.017
	x2	.004	.002	.171	2.054	.042	.000	.008
	x3	.002	.003	.056	.671	.503	-.004	.009
	x4	.012	.014	.094	.902	.368	-.015	.039

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

Persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan hasil uji di atas adalah:

$$Y = -0,715 - 0,009 x_1 + 0,004 x_2 + 0,002 x_3 + 0,012 x_4 + e$$

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hanya satu variabel independen yang mempunyai nilai signifikan t lebih kecil dari taraf signifikan (0,05) yaitu variabel x_2 (komposisi komisaris independen) dengan nilai signifikan t sebesar 0,042. Sedangkan variabel x_1 , x_3 , dan x_4 (ukuran dewan komisaris, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan) memiliki nilai signifikan t yang lebih besar dari taraf signifikan (0,05), yaitu sebesar 0.482, 0.503, dan 0.368.

4.4.1.1 Ukuran dewan komisaris

H_1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Uji T menunjukkan nilai signifikan t untuk ukuran dewan komisaris (x_1) adalah sebesar 0.482 yang lebih besar dari taraf signifikan (0.05). Maka H_1

ditolak, artinya secara parsial ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Dechow et al (1996), Klein (2002), Chtourou (2001), dan Cornett et al (2006). Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian Sari (2009) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penjelasan sebelumnya (Bab II) mengatakan bahwa ukuran atau jumlah anggota dewan komisaris beserta ketuanya, haruslah proporsional dengan jumlah anggota dewan direksi. Hal ini dimaksudkan agar peran dewan komisaris dalam mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi dapat terlaksana secara efektif (Muntoro, 2006). Pengawasan terhadap dewan direksi diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Namun, hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap dewan direksi atau manajemen perusahaan. Akan tetapi efektifitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings 2004a; 2004b; 2005a; Oliver 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) serta peran dewan komisaris dalam aktifitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Cohen, et al, 2004; Jennings; 2005b dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

4.4.1.2 Komposisi Komisaris Independen

H_2 : Komposisi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Hasil Uji T menunjukkan nilai signifikan t untuk komposisi komisaris independen (x_2) adalah sebesar 0,042. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf signifikan sebesar 0,05. Maka H_2 diterima, artinya secara parsial komposisi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan komposisi komisaris independen terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Cornett et al (2006) dan Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan hasil adanya pengaruh negatif signifikan komposisi komisaris independen terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kaitannya dengan implementasi GCG di perusahaan, keberadaan komisaris maupun komisaris independen, diharapkan tidak hanya sebagai pelengkap karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum (yuridis) (Effendi, 2009). Keberadaan komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya (Muntoro, 2006).

Penelitian ini tidak menemukan hasil yang sesuai dengan konsep yang dikembangkan untuk komisaris independen. Penelitian ini mendapatkan adanya

hubungan positif signifikan antara komposisi komisaris independen dan manajemen laba, yang berarti bahwa semakin besar rasio komisaris independen, maka akan semakin besar pula manajemen labanya.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Veronica dan Utama (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Fakta yang terjadi di Indonesia adalah banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya. Akibat dari hal ini, dalam banyak kasus, dewan komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas (FCGI, 2003).

4.4.1.3. Komposisi Komite Audit

H₃ : Komposisi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil Uji T menunjukkan nilai signifikan t komposisi komite audit sebesar 0,503. Nilai ini lebih besar dari nilai taraf signifikan sebesar 0,05. Maka H₃ ditolak, artinya komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Klein (2000) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Begitu juga Carcello *et al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian Wedari (2004) serta Siregar dan Utama (2005) serta Murhadi (2009) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit independen tidak terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Murhadi (2009) menjelaskan bahwa ini disebabkan oleh pemilihan anggota komite audit yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dapat membatasi independensi dari komite audit sehingga komite audit tidak dapat meminimalisir praktek manajemen laba di perusahaan.

4.4.1.4. Ukuran perusahaan

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Hasil Uji T menunjukkan nilai signifikan t variabel ukuran perusahaan sebesar 0,368 yang lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0,05. Maka, H₄ ditolak, artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Sari (2009) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara

ukuran perusahaan dan manajemen laba. Namun penelitian ini tidak mendukung Rahmawati dan Baridwan (2006) serta Siregar dan Utama (2005) yang menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat kembali pada contoh kasus yang telah ditampilkan sebelumnya. Manajemen laba tidak terjadi hanya pada perusahaan kecil atau besar saja. Enron dan World Com adalah contoh perusahaan raksasa dunia, tapi tetap saja manajemennya melakukan manajemen laba. Begitu pun dengan contoh kasus dari Indonesia, seperti PT Kimia Farma Tbk, PT Indosat, dan PT Kereta Api. Perusahaan-perusahaan tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan Enron dan World Com. Hal ini tidak mendukung konsep yang dikemukakan oleh Chtourou et al (2001) dan Veronica dan Utama (2005) yang mengatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadi manajemen laba.

4.4.2. Uji Variabel Secara Bersama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (manajemen laba). Hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

H₀ : Variabel ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil Uji F ditampilkan dalam Tabel 4.7. Nilai signifikansi yang ditampilkan Tabel 4.9 adalah sebesar 0,163. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Maka H_0 ditolak, artinya variabel ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 4.9
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.396	4	.099	1.657	.163 ^a
	Residual	8.771	147	.060		
	Total	9.167	151			

a. Predictors: (Constant), x4, x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

Dewan komisaris memiliki peran sebagai pengawas dan penasihat bagi dewan direksi atau manajemen di perusahaan (FCGI, 2003). Komite audit bertugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Kanaka Puradiredja, dkk, 2006:4 dalam Effendi, 2009:25). Tidak terdapatnya hubungan dewan komisaris dan komite audit dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa peran dari dewan komisaris dan komite audit belum maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep GCG di Indonesia masih belum memadai. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Salah satu contohnya adalah kasus Gayus yang menerima suap Rp 30 miliar ketika membantu persoalan pajak tiga perusahaan milik Grup Bakrie: Kaltim Prima Coal, Bumi Resources dan Arutmin. Jika dibawa ke dalam konteks perusahaan, terungkapnya kasus Gayus, merupakan bukti konkret pelanggaran prinsip GCG. Pelanggaran ini dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *go public*, institusi yang seharusnya menjadi panutan dalam penerapan GCG (Djarmiko, 2010).

4.4.3. Analisis Kolerasi Ganda (R) dan Determinasi (R²)

Analisis kolerasi ganda (R) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Jika nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, dan sebaliknya jika nilai mendekati nol maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Tabel 4.10
Hasil Uji korelasi ganda (R) dan determinasi (R²)

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.208 ^a	.043	.017	.24427	.043	1.657	4	147	.163

a. Predictors: (Constant), x4, x3, x2, x1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

Tabel 4.10 menunjukkan nilai korelasi ganda (R) sebesar 0,208. Nilai korelasi ganda (R) berada di antara 0,20 – 0,399, maka dapat disimpulkan terjadi hubungan yang rendah antara ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris

independen, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.10 di atas. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R²*, karena pada model regresi terdapat empat variabel independen. Nilai *Adjusted R²* yang ditunjukkan Tabel 4.8 adalah sebesar 0,017 atau 1,7%.

Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 1,7%. Variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan sebesar 1,7% variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 98,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.5. Matriks Hasil Penelitian

Tabel 4.11
Matriks Hasil Penelitian

Variabel Independen	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya	Pembahasan
Ukuran dewan komisaris	Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Tidak mendukung penelitian Dechow et al (1996), Klein (2002), Chtourou (2001), Pratana dan Mas'ud (2003) dan Cornett et al (2006). Namun konsisten dengan penelitian Sari (2009) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektifitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings 2004a; 2004b; 2005a; Oliver 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) serta peran dewan komisaris dalam aktifitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Cohen, et al, 2004; Jennings; 2005b dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).
Komposisi komisaris independen	Secara parsial komposisi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Mendukung penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007). Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Cornett et al (2006) dan Nasution dan Setiawan (2007)	Penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Sidharta dan Utama (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan <i>good corporate governance</i> (GCG) di dalam perusahaan.
Komposisi Komite Audit	Secara parsial komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Konsisten dengan penelitian Murhadi (2009)	Ini disebabkan oleh pemilihan anggota komite audit yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dapat membatasi independensi dari komite audit sehingga komite audit tidak dapat meminimalisir praktek manajemen laba di perusahaan (Murhadi, 2009).

Variabel Independen	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya	Pembahasan
Ukuran Perusahaan	Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Sejalan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Sari (2009). Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Pratama dan Mas'ud (2003), Rahmawati dan Baridwan (2006) serta Siregar dan Utama (2005).	Dapat dijelaskan dengan melihat kembali pada contoh kasus yang telah ditampilkan sebelumnya. Manajemen laba tidak terjadi hanya pada perusahaan kecil atau besar saja. Enron dan World Com adalah contoh perusahaan raksasa dunia, tapi tetap saja manajemennya melakukan manajemen laba. Begitu pun dengan contoh kasus dari Indonesia, dimana perusahaan-perusahaan tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan Enron dan World Com. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadi manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen komposisi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya manajemen laba dipengaruhi oleh komposisi komisaris independen. Semakin besar komposisi komisaris independen, maka semakin besar tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak berdampak terhadap tindakan manajemen laba di perusahaan. Hal ini disebabkan oleh besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektifitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi.

3. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya komposisi komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba oleh manajemen. Hal ini disebabkan oleh pemilihan anggota komite audit yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dapat membatasi independensi dari komite audit sehingga komite audit tidak dapat meminimalisir praktek manajemen laba di perusahaan
4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Manajemen laba dapat terjadi pada perusahaan besar maupun kecil.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi data adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accrual* nya.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 variabel dengan *Adjusted R*² hanya 0,017. Sehingga ada faktor-faktor lain yang lebih

berpengaruh terhadap manajemen laba seperti konsentrasi kepemilikan saham oleh institusi dan manajemen.

5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlunya mempertimbangkan model yang berbeda dalam perhitungan manajemen laba, seperti model Kasznik (1999) dan Dechow et al (2002), agar hasilnya dapat dibandingkan dan dipilih yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menambahkan mekanisme GCG lain seperti konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, jika tetap menggunakan variabel dewan komisaris dan komite audit, sebaiknya dipertimbangkan juga tentang latar belakang pendidikan serta kompetensi komisaris dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Tutut Dwi. 2010. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang
- Arifin, Zainal dan Nina Rachmawati. 2006. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Efektifitas Mekanisme Pengurang Masalah Agensi*. Jurnal Siasat Bisnis. Vol. 11 No. 3, Desember 2006: 237 – 247
- Aswiatri, Anne. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001 - 2010)*. Skripsi, Universitas Andalas, Padang.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston. 2001. *Fundamentals of Financial Management atau Manajemen Keuangan, terj.* Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Ed. 8. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Ed.1. Penerbit Prenada Media Group. Jakarta.
- Bursa Efek Jakarta. 2004. *Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat*.
- Carcello, Joseph V. et al. 2006. *Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management*. Available on-line at www.ssm.com
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. Available on-line at www.ssm.com
- Cornett, M.M, A. J. Marcus, A. Saunders, H. Tehranian. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. Available on-line at www.ssm.com
- Djatiniko, Harmanto Edi. 2010. *Membudayakan GCG*. SWA Magazine Online. Available at <http://swa.co.id/2010/12/membudayakan-gcg/>. Diakses pada 15 Januari 2012.

- Dechow, Patricia M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. (1995). *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review 70, 193-225.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance, Teori dan Implementasi*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., Wells, M.T., 1998. *Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms*. Journal of Financial Economics 48, 35-54.
- FCGL. 2003. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Booklet II.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) Penyajian Laporan Keuangan*.
- _____. 2008. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (Revisi 2008) Persediaan*.
- _____. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 (Revisi 2007) Aset Tetap*.
- Jensen, M.C. 1993. *The Modern Industrial revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System*. Journal of Finance, Vol. 48. July, hal.831-880.
- Jensen, M dan Meckling, W, 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol. 3. hal. 305-360.
- Klein, April. 2002. *Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management*. Journal of Accounting and Economics, Vol.33. No.3. August, hal.375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance. Jakarta.
- Ma'ruf, Muhammad. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Mahifal. 2008. *Mengenal Pedoman Good Corporate Governance di Indonesia*. Available on-line at www.ssm.com

- Mulford, Charless W, dan Eugene E. Comiskey. 2010. *Deteksi Kecurangan Akuntansi, The Financial Numbers Game*, terj. Aurolla S. Harahap, dan Yudith D. Anggraeni. Penerbit PPM. Jakarta
- Muntoro, Ronny Kusuma. 2006. *Membangun Dewan Komisaris yang Efektif*.
-
- Murhadi, Werner R. 2009. *Good Corporate Governance and Earning Management Practices: An Indonesian Cases*. Available on-line at www.ssm.com
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Penerbit Media Kom. Yogyakarta.
- Purnomo, Budi S. dan Puji Pratiwi. 2009. *Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Go Publik Sector Manufaktur)*. Jurnal Media Ekonomi Vol. 14 N0.1, April 2009.
- Puspaningsih, Arum, 2010. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Earnings Management (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan dan Perusahaan Pembiayaan Kredit Selain Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2006-2008)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Rahmawati, Y. Suparno, dan N. Qomariyah. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Richardson, Vernon J. 1998. *Information Asymmetry an Earnings Management: Some Evidence*. Working Paper.
- Santoso, Singgih. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Penerbit PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, Silvy Lidya. 2009. *Mekanisme Internal Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja keuangan pada Perbankan Go Public di Indoensia*. Skripsi, Universitas Andalas, Padang.

- Schipper, Katherine. (1989). *Comentary Katherine on Earnings Management*. Accounting Horizon.
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second edition. Prentice Hall. Canada.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. (1997). *A Survey of Corporate Governance*. Journal of Finance, Vol.52. No.2. Juni, hal.737-783.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo. Ikatan akuntan Indonesia.
- Stice, Earl K., James D. Stice and K. Fred Skousen. 2004. *Intermediate Accounting*. Ed 15. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiri, S. 1998. *Earnings Management: Toeri, Model, dan Bukti Empiris*. Telaah. Hal 1-18.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*.
- Republik Indonesia. 1995. *Undang-Undang No. 8 tahun 1995 Tentang Pasar Modal*.
- Veronica, Sylvia N. P.S., dan Y. S. Bachtiar. 2003. *Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Wedari, Linda Kusumaning, SE., M.Si. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. July. 2003. *Earning Management and Corporate Governance :The Roles Of The Board and The Audit Committee*. Journal of Corporate Finance, Vol.9. p.295-316.

- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2009. *Buku Aplikasi Statistik Seri 1. SPSS Complete, Teknik Analisis SPSS Terlengkap dengan Software SPSS*. Penerbit Salemba Infotek. Jakarta.
- Yermack, D., 1996. *Higher Market Valuation of Companies With A Small Board of Directors*. *Journal of Financial Economics* 40, 185-211.
- Yulianto, Erwin. 2011. *Manajemen Laba, Baik atau Buruk?*. Available on-line at www.estehmanishangatnggakpakegula.blogspot.com. Diakses pada 11 April 2011.
- Zhou, Jian and Ken Y. Chen. 2004. *Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks*. Working Paper
- <http://dwiernmayanti.wordpress.com/2011/06/04/konservatisme-laba-dan-koefisien-respons-laba/>. Diakses pada 3 Januari 2012.
- <http://princesssion.blogspot.com/2010/11/perilaku-etika-dalam-akuntansi.html>. Diakses pada 20 Mei 2011.
- <http://www.antarane.ws.com/view/?i=1153914935&c=EKU&s>. Diakses pada 20 Mei 2011
- <http://boedexx.blogspot.com/2010/07/komisaris-independen.html>. Diakses pada 18 November 2011

LAMPIRAN 1
PERHITUNGAN *DISCRETIONARY ACCRUALS* (DA)

1. TAHUN 2007

Kode Perusahaan	1/Ait-1	($\Delta \text{Rev}/\text{Ait-1}$) – ($\Delta \text{Rect}/\text{Ait-1}$)	PPet/Ait-1	NDA	DA
AKRA	4,20638E-07	-0,945253519	0,557032229	0,019158728	-0,031451879
AMFG	6,13622E-07	-0,276494967	0,495134592	0,013164395	-0,128601404
ASGR	1,70987E-06	-0,194773262	0,241969157	0,006291415	-0,091290877
ASII	1,72624E-08	-0,278407193	0,011643989	0,00212855	-0,083693437
AUTO	3,30234E-07	-0,317172805	0,220966528	0,00715041	0,05629637
BRPT	5,74997E-07	-0,578127695	5,783380291	0,13854814	-0,081440029
FAST	2,06793E-06	-0,653623533	0,289613814	0,010336709	-0,281814763
HEXA	8,30493E-07	-0,416851036	0,248457774	0,008266842	-0,146072214
INAF	1,45574E-06	-0,396951977	0,119385038	0,004882981	-0,110192493
INTA	1,20215E-06	-0,138100081	0,055613659	0,001760158	-0,032150399
INTD	3,53744E-05	-0,011355195	0,117973752	-0,010750845	0,051219202
INTP	1,04185E-07	-0,122741783	0,789464883	0,019196105	-0,062933108
KAEF	7,92654E-07	-0,213001275	0,313363201	0,008430793	-0,011065576
KLBF	2,16234E-07	-0,248811848	0,260377774	0,00765586	0,066468301
LION	5,32796E-06	-0,265380496	0,091459809	0,001864546	0,061948464
LMSH	2,29421E-05	-0,877466275	0,230017436	0,00243231	0,141047547
LTLS	5,46294E-07	-0,170961084	0,350011144	0,009098779	0,002090416
MLBI	1,63817E-06	-0,1610846	0,594346345	0,014312737	-0,248384394
MTDL	1,34989E-06	-1,828092603	0,060741091	0,013135363	-0,100717706
POLY	1,7098E-07	-0,102000315	0,56678189	0,013837482	-0,199875612
SIPD	8,9783E-07	-0,497691678	0,435900291	0,013154269	-0,056976477
SMAR	1,88255E-07	-0,75213044	0,377586983	0,013769607	0,137842679
SMGR	1,33397E-07	-0,123238976	0,413779699	0,010425253	-0,05033631
SMSM	1,39531E-06	-0,263482194	0,444652191	0,01159972	-0,047362941
SOBI	1,55687E-06	-0,412179382	0,397203864	0,011426295	0,059400325
SUGI	1,98697E-05	-0,334783818	0,333631378	0,002395945	0,012526166
TCID	1,48766E-06	-0,057234795	0,465594856	0,010672204	-0,110808177
TIRA	4,08233E-06	-0,082577421	0,305064542	0,006101449	-0,072382199
TURI	3,49914E-07	-0,2460926	0,221170692	0,006671828	0,090033489
ULTJ	8,00589E-07	-0,424369136	0,613096839	0,016833957	0,022282833
UNTR	8,89059E-08	-0,480058137	0,491388129	0,014641015	-0,118193375
UNVR	2,16169E-07	-0,278817985	0,475531777	0,012875267	-0,074561605
DYNA	8,89723E-07	-0,139460561	0,590864322	0,014374068	-0,099361322
GJTL	1,37438E-07	-0,177247604	0,449385344	0,011615732	-0,060915591
IKBI	1,69407E-06	0,575717945	0,217370607	0,00056627	-0,016351571
JECC	2,75749E-06	-0,997250778	0,258945313	0,011656806	0,088991757
MLPL	1,33822E-07	-0,163186416	0,243399649	0,006718322	-0,180986297
MYOH	0,000105274	-0,012843457	0,019581009	-0,039867251	-0,155416463

2. TAHUN 2008

Kode Perusahaan	1/Ait-1	(ΔRevt/Ait-1) – (ΔRect/Ait-1)	PPet/Ait-1	NDA	DA
AKRA	2,85911E-07	0,991008954	0,633481445	0,014851756	-0,09617404
AMFG	5,55242E-07	0,2374983	0,485585628	0,014332564	-0,19294712
ASGR	1,60113E-06	0,385550078	0,318710702	0,000654683	-0,30443304
ASII	1,57432E-08	0,416131884	0,013066833	0,006329721	-0,02236886
AUTO	2,89498E-07	0,368628074	0,203255754	0,004340876	0,038991529
BRPT	5,91292E-08	1,091419236	0,698175728	0,014952518	-0,04319451
FAST	1,58859E-06	0,687885927	0,264801244	0,001414609	-0,23803247
HEXA	7,25761E-07	0,625453601	0,122679016	0,002399782	-0,35331182
INAF	9,90651E-07	0,236239607	0,088393827	0,004265987	-0,04412833
INTA	1,15765E-06	0,436325055	0,061052283	0,001090507	-0,06282889
INTD	4,11743E-05	0,015893276	0,086424836	-0,008724481	0,12574378
INTP	9,96222E-08	0,232291113	0,756891613	0,015809275	-0,05459543
KAEF	2,0272E-06	0,758384486	0,806718941	0,005712891	-0,00599235
KLBF	1,9462E-07	0,156994495	0,258328383	0,004545443	-0,08073615
LION	4,62687E-06	0,245774514	0,087156282	0,00114261	-0,06767839
LMSH	1,59205E-05	0,723954022	0,14623002	0,007422002	-0,03428204
LTLS	4,68366E-07	0,750520354	0,416410783	0,007085779	-0,26432573
MLBI	1,60814E-06	0,569340742	0,648358487	0,007869779	-0,20587825
MTDL	8,60399E-07	0,736089709	0,060489516	0,000500202	-0,20979338
POLY	1,83547E-07	0,023722042	0,514328816	0,0109109	-0,13850428
SIPD	7,72336E-07	0,507937685	0,370332869	0,006693887	0,025284637
SMAR	1,24021E-07	1,00506575	0,355018108	0,009275758	0,052865596
SMGR	1,17437E-07	0,267079433	0,388583651	0,007378447	-0,09414749
SMSM	1,20475E-06	0,305447028	0,431896189	0,009242205	-0,17214825
SOBI	1,18694E-06	0,502463487	0,415953615	0,013232024	-0,22449943
SUGI	1,78463E-05	-0,243298711	0,014633972	-0,006790575	-0,42629686
TCID	1,37894E-06	0,253605572	0,533630172	0,008971929	-0,07881138
TIRA	4,18636E-06	0,124058592	0,266704623	0,004520819	-0,11452511
TURI	2,98932E-07	0,419345967	0,189175382	0,004084481	0,040401539
ULTJ	7,33768E-07	0,181208354	0,56231853	0,009878645	0,016569918
UNTR	7,69076E-08	0,712736872	0,73102565	0,011964768	-0,06814022
UNVR	1,87497E-07	0,526960445	0,479970023	0,008391779	-0,04476574
DYNA	8,90164E-07	0,203171122	0,641682126	0,013218799	-0,10562255
GJTL	1,18278E-07	0,173921868	0,428002531	0,009717187	-0,03635097
IKBI	1,69687E-06	0,0737254	0,207574128	0,010970706	-0,14298193
JECC	2,12551E-06	0,625671927	0,191570222	0,005095584	-0,06993559
MLPL	1,01639E-07	0,236076266	0,204233367	0,00560951	-0,10473742
MYOH	0,000105141	0,033645253	0,013247818	-0,050801313	-0,0251229

3. TAHUN 2009

Kode Perusahaan	1/Ait-1	(ΔRevt/Ait-1)- (ΔRect/Ait-1)	PPet/Ait-1	NDA	DA
AKRA	2,05134E-07	-0,186675859	0,586528	0,014851756	-0,096174036
AMFG	5,00254E-07	-0,175744603	0,572263	0,014332564	-0,192947121
ASGR	1,18898E-06	0,522040202	0,197445	0,000654683	-0,304433037
ASII	1,23854E-08	0,000619272	0,271749	0,006329721	-0,022368859
AUTO	2,51173E-07	-0,053101788	0,174996	0,004340876	0,038991529
BRPT	5,79921E-08	-0,254843198	0,568865	0,014952518	-0,043194509
FAST	1,27428E-06	0,548658888	0,239067	0,001414609	-0,238032475
HEXA	6,12499E-07	0,165336014	0,16041	0,002399782	-0,353311822
INAF	1,03719E-06	-0,331783771	0,104747	0,004265987	-0,044128331
INTA	8,79339E-07	-0,017508516	0,056199	0,001090507	-0,062828889
INTD	2,6547E-05	-0,097135576	0,034962	-0,008724481	0,12574378
INTP	8,85998E-08	0,033031158	0,688711	0,015809275	-0,054595432
KAEF	6,91721E-07	0,075995905	0,278115	0,005712891	-0,005992346
KLBF	1,75321E-07	0,165046586	0,245121	0,004545443	-0,080736152
LION	3,95035E-06	-0,127248738	0,077478	0,00114261	-0,067678388
LMSH	1,61322E-05	-0,674291798	0,390172	0,007422002	-0,034282039
LTLS	2,90697E-07	-0,184006733	0,25576	0,007085779	-0,264325729
MLBI	1,06226E-06	0,321262517	0,447067	0,007869779	-0,205878253
MTDL	7,75919E-07	0,055446367	0,050125	0,000500202	-0,209793379
POLY	2,03542E-07	-0,017450066	0,466113	0,0109109	-0,13850428
SIPD	7,22026E-07	0,587234439	0,467382	0,006693887	0,025284637
SMAR	9,97415E-08	-0,213259317	0,338111	0,009275758	0,052865596
SMGR	9,43133E-08	0,211541886	0,378587	0,007378447	-0,094147486
SMSM	1,20475E-06	-0,016724314	0,411258	0,009242205	-0,17214825
SOBI	9,0001E-07	0,004192246	0,583296	0,013232024	-0,224499427
SUGI	2,26285E-05	-0,283173425	0	-0,006790575	-0,426296862
TCID	1,09795E-06	0,126525463	0,439022	0,008971929	-0,078811376
TIRA	4,3748E-06	-0,074126572	0,244538	0,004520819	-0,114525107
TURI	2,7907E-07	0,054797942	0,195428	0,004084481	0,040401539
ULTJ	5,81735E-07	0,13059476	0,470567	0,009878645	0,016569918
UNTR	4,3768E-08	0,015171316	0,518027	0,011964768	-0,068140217
UNVR	1,53734E-07	0,363875644	0,466724	0,008391779	-0,044765738
DYNA	8,09714E-07	0,079906624	0,602971	0,013218799	-0,105622548
GJTL	1,14764E-07	-0,014892996	0,414209	0,009717187	-0,036350965
IKBI	1,57132E-06	-1,058173373	0,192527	0,010970706	-0,142981932
JECC	1,48501E-06	-0,415832586	0,123563	0,005095584	-0,069935589
MLPL	8,72459E-08	-0,149160895	0,199121	0,00560951	-0,104737418
MYOH	0,000132503	0,044521002	0,01537	-0,050801313	-0,025122896

4. TAHUN 2010

Kode Perusahaan	1/Ait-1	(ΔRev _t /Ait-1) – (ΔRect/Ait-1)	PPet/Ait-1	NDA	DA
AKRA	1,65042E-07	0,483157316	0,50137942	0,008397355	-0,027707579
AMFG	5,18834E-07	0,24594466	0,53819374	0,010708088	-0,12792784
ASGR	1,29056E-06	-0,068917232	0,219676663	0,005089947	-0,175824676
ASII	1,12438E-08	0,33341204	0,273932402	0,004153474	0,12468909
AUTO	2,15288E-07	0,19411988	0,212065002	0,003564457	0,161439002
BRPT	6,03491E-08	0,162552076	0,553708062	0,011804161	-0,092170798
FAST	9,60238E-07	0,434860847	0,212149117	0,001669017	-0,091907338
HEXA	5,28584E-07	0,535429379	0,14033897	-0,00051346	0,114265199
INAF	1,37356E-06	-0,043680592	0,133148818	0,002870873	-0,018209422
INTA	8,53148E-07	0,664359469	0,133618399	-0,001657826	0,01266344
INTD	2,85152E-05	-0,01679546	0,030311671	-0,01012623	-0,025517786
INTP	7,5321E-08	0,041535749	0,58018004	0,013225929	-0,024610693
KAEF	6,38639E-07	0,17029424	0,263883523	0,004770116	-0,005028126
KLBF	1,54263E-07	0,166707443	0,247632761	0,004601001	0,000400506
LION	3,68547E-06	0,049805407	0,095276705	0,000474292	0,022025487
LMSH	1,37304E-05	0,483791243	0,319946177	-0,001045997	-0,030506501
LTLS	3,24556E-07	-0,000644893	0,332791216	0,007642187	0,068591857
MLBI	1,00658E-06	0,049514578	0,532357959	0,01169959	0,111968582
MTDL	9,44239E-07	0,561658801	0,074111048	-0,002393382	-0,118403102
POLY	2,18836E-07	0,174928834	0,397305336	0,008012339	-0,495289848
SIPD	6,19465E-07	0,23115106	0,528781914	0,01054895	0,011941363
SMAR	9,79375E-08	0,510672101	0,384313157	0,005508332	0,140468861
SMGR	7,72123E-08	-0,025861481	0,591643717	0,013943734	2,531965297
SMSM	1,06196E-06	0,161209408	0,40014294	0,007846723	-0,008783375
SOBI	7,92062E-07	0,237602651	0,541984811	0,010747475	-0,129817309
SUGI	2,64823E-05	-0,449908636	0,05275284	-0,005923327	0,236372732
TCID	1,00541E-06	0,063490579	0,398902093	0,00849359	-0,034398961
TIRA	4,74408E-06	0,127093919	0,302136259	0,004375652	0,007807147
TURI	5,64751E-07	1,09966499	0,454626779	0,003026683	-0,018330869
ULTJ	5,77133E-07	0,145853701	0,543619734	0,011482252	-0,101952512
UNTR	4,09755E-08	0,300338687	0,543391414	0,010648655	0,048726891
UNVR	1,33601E-07	0,151469808	0,554279698	0,011863558	-0,042888182
DYNA	7,74839E-07	0,063066456	0,739365918	0,016526353	-0,118538532
GJTL	1,12649E-07	0,142367603	0,459129995	0,009713133	-0,030030023
IKBI	1,77952E-06	0,466312779	0,199975443	0,000860047	0,071913461
JECC	1,70247E-06	0,166537563	0,135879438	0,001401172	-0,016359096
MLPL	8,42575E-08	-0,123730903	0,169554102	0,004750775	0,183840723
MYOH	0,0001443	0,003896104	0,01962482	-0,054958535	0,105723325

LAMPIRAN 2
PERHITUNGAN UKURAN PERUSAHAAN MENGGUNAKAN *NATURAL LOG* (LN)

Kode Perusahaan	Ln 2007	Ln 2008	Ln 2009	Ln 2010
AKRA	28,88309556	29,21511066	29,43257744	29,6677626
AMFG	28,21937151	28,32366117	28,2871915	28,49503154
ASGR	27,16030844	27,4579217	27,37594433	27,61334582
ASII	31,7823696	32,02225523	32,11896061	32,35714265
AUTO	28,87062763	29,01263353	29,16679936	29,35072087
BRPT	30,45905158	30,47846919	30,43863058	30,40455864
FAST	27,16817739	27,3886425	27,67159572	27,84293626
HEXA	27,95155559	28,12122986	28,26857525	28,41943711
INAF	27,64041387	27,59450546	27,31361496	27,32171764
INTA	27,48462678	27,75960604	27,78984287	28,1226052
INTD	23,91320706	24,35210331	24,28058339	24,47481488
INTP	29,93739164	30,05464678	30,2170178	30,36188548
KAEF	26,92436713	27,999594	28,07943779	28,13620606
KLBF	29,26772627	29,37215935	29,50011902	29,58156281
LION	26,09914129	26,25721643	26,32662374	26,43996454
LMSH	24,86341197	24,85020665	25,01140753	25,08253548
LTLS	28,38952711	28,86649549	28,75631753	28,90949054
MLBI	27,15594062	27,57062228	27,62446467	27,75948645
MTDL	27,78137976	27,88472879	27,68839717	27,57470682
POLY	29,32630309	29,22290383	29,15045204	29,01442179
SIPD	27,88935651	27,95671548	28,10991944	28,35165846
SMAR	29,71832777	29,93619446	29,95444702	30,15479922
SMGR	29,77287709	29,9921547	30,1922179	30,37591735
SMSM	27,44475057	27,44475057	27,57090055	27,69596862
SOBI	27,45964543	27,73637073	27,86413718	28,13577092
SUGI	24,74922449	24,51180961	24,35454266	24,4324135
TCID	27,30970918	27,53757709	27,62562659	27,67717734
TIRA	26,19918949	26,15516085	26,07412347	26,10700832
TURI	28,83856105	28,90731309	28,20239155	28,37303179
ULTJ	27,9405838	28,1727621	28,18070316	28,32746037
UNTR	30,19617191	30,75987249	30,8258021	31,02219894
UNVR	29,30501117	29,50355164	29,6439208	29,79448919
DYNA	27,74737024	27,84209532	27,88612137	28,0707498
GJTL	29,76574279	29,79590143	29,81450122	29,97008924
IKBI	27,10223856	27,1791057	27,05467694	27,12156123
JECC	26,87700866	27,2355994	27,09893951	27,05476591
MLPL	29,91170921	30,06485357	30,10489858	30,27126959
MYOH	22,97570782	22,74428346	22,65912565	21,84233413

LAMPIRAN 3
TABEL VARIABEL DEPENDEN DAN INDEPENDEN

1. TAHUN 2007

Kode Perusahaan	Ukuran DK	Komposisi DK	Komposisi KA	Ln asset	DA
AKRA	3	33,3	100	28,88309556	-0,031451879
AMFG	9	33,3	66,6	28,21937151	-0,128601404
ASGR	3	33,3	100	27,16030844	-0,091290877
ASII	10	50	100	31,7823696	-0,083693437
AUTO	7	42,8	100	28,87062763	0,05629637
BRPT	6	33,3	100	30,45905158	-0,081440029
FAST	6	33,3	100	27,16817739	-0,281814763
HEXA	3	33,3	100	27,95155559	-0,146072214
INAF	4	50	100	27,64041387	-0,110192493
INTA	3	33,3	100	27,48462678	-0,032150399
INTD	3	33,3	100	23,91320706	0,051219202
INTP	7	42,8	100	29,93739164	-0,062933108
KAEF	5	60	100	26,92436713	-0,011065576
KLBF	5	40	100	29,26772627	0,066468301
LION	3	33,3	100	26,09914129	0,061948464
LMSH	3	33,3	100	24,86341197	0,141047547
LTLS	4	25	100	28,38952711	0,002090416
MLBI	5	40	100	27,15594062	-0,248384394
MTDL	3	33,3	100	27,78137976	-0,100717706
POLY	5	20	100	29,32630309	-0,199875612
SIPD	4	50	100	27,88935651	-0,056976477
SMAR	7	42,8	100	29,71832777	0,137842679
SMGR	7	42,8	100	29,77287709	-0,05033631
SMSM	3	33,3	100	27,44475057	-0,047362941
SOBI	3	33,3	100	27,45964543	0,059400325
SUGI	3	33,3	100	24,74922449	0,012526166
TCID	5	40	100	27,30970918	-0,110808177
TIRA	3	33,3	100	26,19918949	-0,072382199
TURI	5	40	100	28,83856105	0,090033489
ULTJ	3	33,3	100	27,9405838	0,022282833
UNTR	8	37,5	100	30,19617191	-0,118193375
UNVR	5	80	100	29,30501117	-0,074561605
DYNA	4	25	100	27,74737024	-0,099361322
GJTL	3	42,8	100	29,76574279	-0,060915591
IKBI	5	40	100	27,10223856	-0,016351571
JECC	3	33,3	100	26,87700866	0,088991757
MLPL	6	50	100	29,91170921	-0,180986297
MYOH	4	25	100	22,97570782	-0,155416463

2. TAHUN 2008

Kode Perusahaan	Ukuran DK	Komposisi DK	Komposisi KA	Ln asset	DA
AKRA	3	33,3	100	29,2151107	-0,096174036
AMFG	7	42,8	66,6	28,3236612	-0,192947121
ASGR	3	33,3	100	27,4579217	-0,304433037
ASII	10	50	100	32,0222552	-0,022368859
AUTO	9	44,4	100	29,0126335	0,038991529
BRPT	6	33,3	100	30,4784692	-0,043194509
FAST	6	33,3	100	27,3886425	-0,238032475
HEXA	3	33,3	100	28,1212299	-0,353311822
INAF	4	50	100	27,5945055	-0,044128331
INTA	3	33,3	100	27,759606	-0,062828889
INTD	3	33,3	100	24,3521033	0,12574378
INTP	7	42,8	100	30,0546468	-0,054595432
KAEF	5	60	100	27,999594	-0,005992346
KLBF	6	33,3	100	29,3721593	-0,080736152
LION	3	33,3	100	26,2572164	-0,067678388
LMSH	3	33,3	100	24,8502067	-0,034282039
LTLS	5	40	100	28,8664955	-0,264325729
MLBI	5	40	100	27,5706223	-0,205878253
MTDL	3	33,3	100	27,8847288	-0,209793379
POLY	5	20	100	29,2229038	-0,13850428
SIPD	4	50	100	27,9567155	0,025284637
SMAR	8	37,5	100	29,9361945	0,052865596
SMGR	6	50	100	29,9921547	-0,094147486
SMSM	3	33,3	100	27,4447506	-0,17214825
SOBI	3	33,3	100	27,7363707	-0,224499427
SUGI	2	50	100	24,5118096	-0,426296862
TCID	5	40	100	27,5375771	-0,078811376
TIRA	3	33,3	100	26,1551608	-0,114525107
TURI	5	40	100	28,9073131	0,040401539
ULTJ	3	33,3	100	28,1727621	0,016569918
UNTR	8	37,5	100	30,7598725	-0,068140217
UNVR	5	80	100	29,5035516	-0,044765738
DYNA	4	25	100	27,8420953	-0,105622548
GJTL	7	42,8	100	29,7959014	-0,036350965
IKBI	5	40	100	27,1791057	-0,142981932
JECC	3	33,3	100	27,2355994	-0,069935589
MLPL	6	33,3	100	30,0648536	-0,104737418
MYOH	4	25	100	22,7442835	-0,025122896

3. TAHUN 2009

Kode Perusahaan	Ukuran DK	Komposisi DK	Komposisi KA	Ln asset	DA
AKRA	3	33,3	100	29,43257744	-0,096174036
AMFG	7	42,8	66,6	28,2871915	-0,192947121
ASGR	3	33,3	100	27,37594433	-0,304433037
ASII	10	50	100	32,11896061	-0,022368859
AUTO	9	33,3	100	29,16679936	0,038991529
BRPT	5	60	100	30,43863058	-0,043194509
FAST	6	33,3	100	27,67159572	-0,238032475
HEXA	3	33,3	100	28,26857525	-0,353311822
INAF	4	50	100	27,31361496	-0,044128331
INTA	3	33,3	100	27,78984287	-0,062828889
INTD	3	33,3	100	24,28058339	0,12574378
INTP	7	42,8	100	30,2170178	-0,054595432
KAEF	5	60	100	28,07943779	-0,005992346
KLBF	6	33,3	100	29,50011902	-0,080736152
LION	3	33,3	100	26,32662374	-0,067678388
LMSH	3	33,3	100	25,01140753	-0,034282039
LTLS	5	40	100	28,75631753	-0,264325729
MLBI	7	28,6	100	27,62446467	-0,205878253
MTDL	3	33,3	100	27,68839717	-0,209793379
POLY	5	20	100	29,15045204	-0,13850428
SIPD	4	50	100	28,10991944	0,025284637
SMAR	8	37,5	100	29,95444702	0,052865596
SMGR	6	50	100	30,1922179	-0,094147486
SMSM	3	33,3	100	27,57090055	-0,17214825
SOBI	3	33,3	100	27,86413718	-0,224499427
SUGI	2	50	100	24,35454266	-0,426296862
TCID	5	40	100	27,62562659	-0,078811376
TIRA	4	25	100	26,07412347	-0,114525107
TURI	5	40	100	28,20239155	0,040401539
ULTJ	3	33,3	100	28,18070316	0,016569918
UNTR	8	37,5	100	30,8258021	-0,068140217
UNVR	5	60	100	29,6439208	-0,044765738
DYNA	4	25	100	27,88612137	-0,105622548
GJTL	7	42,8	100	29,81450122	-0,036350965
IKBI	5	40	100	27,05467694	-0,142981932
JECC	3	33,3	100	27,09893951	-0,069935589
MLPL	4	50	100	30,10489858	-0,104737418
MYOH	4	50	100	22,65912565	-0,025122896

4. TAHUN 2010

Kode Perusahaan	Ukuran DK	Komposisi DK	Komposisi KA	Ln asset	DA
AKRA	3	33,3	100	29,6677626	-0,027707579
AMFG	6	33,3	50	28,49503154	-0,12792784
ASGR	3	33,3	100	27,61334582	-0,175824676
ASII	11	45,4	100	32,35714265	0,12468909
AUTO	10	30	100	29,35072087	0,161439002
BRPT	5	60	100	30,40455864	-0,092170798
FAST	6	33,3	100	27,84293626	-0,091907338
HEXA	3	33,3	100	28,41943711	0,114265199
INAF	4	50	100	27,32171764	-0,018209422
INTA	3	33,3	100	28,1226052	0,01266344
INTD	3	33,3	100	24,47481488	-0,025517786
INTP	7	42,8	100	30,36188548	-0,024610693
KAEF	5	60	100	28,13620606	-0,005028126
KLBF	6	33,3	100	29,58156281	0,000400506
LION	3	33,3	100	26,43996454	0,022025487
LMSH	3	33,3	100	25,08253548	-0,030506501
LTLS	5	40	100	28,90949054	0,068591857
MLBI	7	28,6	100	27,75948645	0,111968582
MTDL	3	33,3	100	27,57470682	-0,118403102
POLY	5	20	100	29,01442179	-0,495289848
SIPD	4	50	100	28,35165846	0,011941363
SMAR	8	37,5	100	30,15479922	0,140468861
SMGR	4	50	100	30,37591735	2,531965297
SMSM	3	33,3	100	27,69596862	-0,008783375
SOBI	3	33,3	100	28,13577092	-0,129817309
SUGI	2	50	100	24,4324135	0,236372732
TCID	5	40	100	27,67717734	-0,034398961
TIRA	4	25	100	26,10700832	0,007807147
TURI	5	40	100	28,37303179	-0,018330869
ULTJ	3	33,3	100	28,32746037	-0,101952512
UNTR	6	50	100	31,02219894	0,048726891
UNVR	4	75	100	29,79448919	-0,042888182
DYNA	3	33,3	100	28,0707498	-0,118538532
GJTL	8	37,5	100	29,97008924	-0,030030023
IKBI	5	40	100	27,12156123	0,071913461
JECC	3	33,3	100	27,05476591	-0,016359096
MLPL	4	50	100	30,27126959	0,183840723
MYOH	4	50	100	21,84233413	0,105723325